

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

POLITIK TUBUH PEREMPUAN DALAM CERPEN
(Analisis Wacana Sara Mills Tentang Politik Tubuh Perempuan dalam
Cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu)

Oleh:

Nama : Anisa Sri Isnaini


Nim : D1213010

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipertahankan di depan panitia
ujian skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan
Politik Universitas Sebelas Maret

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Dra. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph.D
NIP. 19600813 198702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program S-1
Transfer Non-Kependidikan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Hari : Jumat
Tanggal : 4 Agustus 2017

Panitia Ujian Skripsi

1. Penguji 1 Tanti Hermawati, S.Sos., M.Si
NIP. 19820710 201404 2 001
2. Penguji 2 Monika Sri Yuliarti, S.Sos., M.Si.
NIP. 19820710 201404 2 001
3. Penguji 3 Dra. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph.D
NIP. 19600813 198702 2 001

()

()

()

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Sebelas Maret Surakarta



Prof. Dr. Ismi Dwi Astuti N., M.Si.

NIP. 19610825 198601 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Sri Isnaini
NIM : D1213010
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi saya yang berjudul:

Analisis Wacana Sara Mills Tentang Politik Tubuh Perempuan Dalam Cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu ini benar merupakan karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Juli 2017

Yang membuat pernyataan



Anisa Sri Isnaini

MOTTO

“Selalu ada Allah untuk orang yang sabar.”

(Al-Anfal:66)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh hormat, rasa bangga, penuh rasa ikhlas, cinta dan kasih sayang penulis mempersembahkan karya yang tercipta ini teruntuk:

1. ALLAH SWT ,
2. Mama, Papa & Adek, Oma yang selalu mendoakan, memberi semangat dan selalu sabar,
3. Teman-teman terdekat yang selalu memberikan semangat.
4. Untuk para perempuan di mana pun berada, tetaplah berjuang dan tetaplah kuat.
5. Untuk diri saya sendiri karena saya dapat melawan diri sendiri dan keluar dari zona nyaman untuk pada akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi lalamin, Terimakasih Allah SWT, puji syukur penulis panjatkan atas semua berkah, anugrah, dan jalan yang diberi oleh-Nya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi dengan judul Analisis Wacana Sara Mills Tentang Politik Tubuh Dalam Cerpen Jangan Main- Main Dengan Kelaminmu Karya Djenar Maesa Ayu ditulis sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti sebagai mahasiswa guna memenuhi salah satu syarat untuk lulus dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret. Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah mendampingi dan memberikan semangat agar skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Pemilik Alam Semesta, tempatku meminta segala hal dan tempatku mengadu. Terimakasih atas semua jalan yang indah sesuai dengan waktu dan ketetapan-Mu.
2. Prof. Dr. Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Sri Hastjarjo, S.Sos., Ph.D, selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sebelas Maret dan pembimbing akademik.
4. Dra. Prahastiwi Utari M.Si, Ph.D, selaku dosen pembimbing akademik dan skripsi. Terimakasih atas segala waktu dan ilmunyang terkait disiplin keilmuan maupun ilmu kehidupan selama proses pengerjaan skripsi ini. Terimakasih atas segala kesabaran dalam membimbing.

5. Seluruh dosen pengajar dan staff Program Studi Ilmu Komunikasi.
Terimakasih atas semua ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
6. Mama, papa dan teteh serta seluruh keluarga atas semua doa dan dukungan yang diberikan kepada saya baik material maupun non-material yang membuat saya bisa mencapai mimpi saya mendapatkan gelar S.IKom.
7. Terimakasih untuk kedua narasumber yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk membantu dalam pengerjaan skripsi ini.
8. Terimakasih untuk sahabat-sahabat dan juga teman-teman Komunikasi Transfer Non-Reg 2013.

Surakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN HASIL KARYA	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka	11
1. Komunikasi sebagai Produksi Pertukaran Makna	12
2. Pesan.....	13
3. Cerpen sebagai Media Komunikasi	15
4. Sejarah Sastra Indonesia dan Sastra Perempuan	17
5. Gender.....	19
6. Feminisme Radikal dan Politik Tubuh.....	20
7. Analisis Wacana	26

8. Analisis Wacana Sara Mills.....	26
F. Kerangka Berpikir	31
G. Metodologi Penelitian	32
1. Jenis Penelitian.....	32
2. Subjek dan Objek Penelitian	32
3. Sumber Data.....	33
4. Teknik Pengumpulan Data.....	33

BAB II DESKRIPSI CERPEN

A. Profil Djenar Maesa Ayu.....	38
B. Cerpen Jangan Main-main Dengan Kelaminmu	40

BAB III ANALISIS DATA

A. Posisi Objek.....	53
1. Perempuan Sebagai Objek Seksual.....	53
2. Adanya Tekanan Budaya Patriarki.....	62
B. Posisi Subjek.....	73
1. Perempuan Simpanan.....	73
2. Tokoh Istri.....	74
C. Posisi Penulis.....	78
1. Latar Belakang Penulis.....	84
2. Pandangan Penulis Terhadap Perempuan.....	88
D. Posisi Pembaca.....	104
1. Hasil Temuan Pembaca Melalui Media.....	105
2. Wawancara Langsung Dengan Pembaca.....	109

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....124

B. Saran.....127

DAFTAR PUSTAKA.....xiii

ABSTRAK

Anisa Sri Isnaini D1213010. Analisis Wacana Sara Mills Terhadap Tubuh Perempuan Dalam Cerpen Jangan Main-main Dengan Kelaminmu Karya Djenar Maesa Ayu. Skripsi (S-1). Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2017.

Perbincangan tentang perempuan memang selalu menarik apalagi jika dihubungkan penggambaran wanita dalam media massa. Penggambaran wanita dalam media massa tidak jauh dari bentuk badan sebagai daya tariknya. Pemaparan perempuan dalam media tidak pernah jauh dari tubuh. Mulai dari cara berbusanan, bentuk tubuh, maupun eksploitasi tubuh itu sendiri, seperti simbol-simbol yang menggunakan tubuh untuk pengabdian seks dimana pengabdian tersebut kembali lagi yaitu untuk laki-laki.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana politik tubuh perempuan dalam cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu* Karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengemukakan bagaimana politik tubuh perempuan direpresentasikan dalam cerpen. Pemilihan data dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu yang sesuai dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah. Dalam analisis, peneliti menggunakan teknik analisis wacana model Sara Mills. Peneliti memilih metode ini, karena metode ini sering digunakan dalam penelitian feminis dan perempuan serta metodenya sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Metode analisis wacana Sara Mills melihat bagaimana teks dibangun melalui empat posisi, yaitu posisi objek, subjek, penulis dan pembaca. Dalam posisi objek dan subjek, penulis menganalisis bagaimana politik tubuh perempuan digambarkan dalam teks. Dalam posisi penulis, peneliti melihat wacana dari latar belakang penulis. Sedangkan dalam posisi pembaca, peneliti melihat bagaimana teks diterima oleh pembaca penikmat cerpen.

Politik tubuh perempuan adalah cara yang dilakukan perempuan untuk melepaskan kekuasaan pada tubuhnya. Dalam penelitian ini, tubuh perempuan digambarkan dijadikan objek semata dan juga dikuasai oleh budaya sehingga perempuan tidak dapat bertindak sesuai dengan keinginan mereka bahkan cenderung dipaksa untuk melakukan kegiatan yang merugikan perempuan. Namun, dengan pemberdayaan kekuatan mereka sendiri, akhirnya perempuan dapat terlepas dari kekuasaan tersebut.

Kata Kunci : Perempuan, politik tubuh, analisis wacana, Sara Mills.

ABSTRAK

Anisa Sri Isnaini D1213010. Sara Mills's Discourse Analysis on Women's Body Politic in Jangan Main-main Dengan Kelaminmu Short Story by Djenar Maesa Ayu. Bachelor Thesis (S-1). Communication Science Major. Faculty of Social and Political Sciences. Sebelas Maret University. Surakarta. 2017.

Discussions about women are always interesting especially when linked depiction of women in the mass media. The portrayal of women in mass media is not far from body shape as its appeal. Women's exposure in the media is never far from the body. Starting from the way they dress, body shape, and exploitation of the body itself, such as symbols that use the body for the devotion of sex where the devotion is back again that is for men

In general, the aims of this research is to determine the political discourse of women's bodies in the short story *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* by Djenar Maesa Ayu. In keeping with the theme, researchers used the approach of how the political culture of the female body and how woman face it. Selection of data is done by purposive sampling, that accordance with the purposes of research and formulation of the problem. In the analysis, the researchers used a model of discourse analysis techniques Sara Mills. Researchers chose this method, because this method is often used in feminist and women's studies and methods in accordance with the formulation of research problems. Sara Mills method of discourse analysis to see how the text is built through four positions, namely the position of the object, subject, author and reader. In the position of the object and subject, the authors analyze how the female body politics described in the text. In the position of the authors, researchers looked at the background of the discourse of the author. While the position of the reader, the researchers looked at how the text is received by the reader of short stories lovers.

Body politics is the way of women to relinquish power to her body. In this research, described the female body is controlled by the culture so that women cannot act in accordance with their wishes and even tend to be forced to engage in activities that harm women. However, the strength of their own empowerment, women can finally be separated from the power.

Keywords : Woman, body politics, discourse analysis, Sara Mills

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan seringkali direpresentasikan sebagai makhluk yang lembut, rapuh hatinya dan sangat sensitif. Hal ini telah mengakar dalam sebagian besar budaya Indonesia dan dianggap lumrah. Tidak jarang alasan kultural memberikan legitimasi yang kuat kemudian dimasukkan kedalam tatanan sosial dan kemudian mendarah daging. Perempuan dipandang selalu harus terlihat seperti apa seharusnya, sesuai kodratnya. Maka jika seorang perempuan memiliki karakter maskulin yang mendominasi, hal tersebut dianggap *abnormal* dalam pandangan masyarakat.

Perbincangan tentang perempuan memang selalu menarik apalagi jika dihubungkan penggambaran wanita dalam media massa. Penggambaran wanita dalam media massa tidak jauh dari bentuk badan sebagai daya tariknya. Potret perempuan dalam media massa tidak jauh dari stereotipe yang merugikan yakni perempuan yang pasif, dan laki-laki yang aktif (Ibrahim dan Suranto. 1998:107-108). Pemaparan perempuan dalam media tidak pernah jauh dari tubuh. Mulai dari cara berbusanan, bentuk tubuh, maupun eksploitasi tubuh itu sendiri, seperti simbol-simbol yang menggunakan tubuh untuk pengabdian seks dimana pengabdian tersebut kembali lagi yaitu untuk laki-laki.

Dalam artikelnya yang berjudul *Beauty and the Beast of Advertising* Jean Kilbourne (1995:122) perempuan merupakan sebuah manikin atau boneka yang harus sempurna, tidak boleh ada keriput, lemak berlebih, tidak berkomedo,

langsing, berkaki indah, muda dan segar. Artinya perempuan sebagai objek seks haruslah sempurna secara fisik, sebagai pemuas hasrat laki-laki ataupun dalam kalangannya sendiri. Sedangkan laki-laki tidak harus sempurna karena lebih dinilai kemampuannya bekerja.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan Arswendo Atmowiloto ketika mengomentari komentar banyak orang atas tabloid Monitor yang dipimpinnya. Ia mengeluarkan sebuah pernyataan yang cukup kontroversial, ia menyebutkan bahwa *“wanita itu 65% adalah symbol seks dan selebihnya adalah misteri...”* Saat itu di tahun 80an, Arswendo memimpin sebuah tabloid yang berisi gambar atau tulisan yang penuh rangsangan seksual. Pada pertengahan 1988, tiras tabloid Monitor laku keras mencapai 500.000 eksemplar (Junaedi, 2005:126).

Tubuh dengan bagian-bagiannya secara biologis juga dimuati oleh simbol kultural, politik, seksual dan moral. Tinggi dan berat badan, aktivitas bercinta, bentuk tubuh, dan bahasa tubuh bukan sekedar fisik namun juga mengandung dimensi sosial. Tubuh menjadi suatu hal penting yang mempengaruhi kehidupan sosial. Memperhatikan kecantikan, kegemukan wajah, dan seks menjadi berpengaruh untuk bekerja atau berteman. Tubuh menampung sebuah wilayah luas dari makna yang terus menerus berubah. Tubuh menjadi unsur pokok identitas personal dan sosial (Synnott, 2003: 1-4)

Tubuh perempuan menjadi simbol identitas moral dan martabat masyarakat sehingga agama dan Negara merasa berkewajiban untuk mengatur bagaimana perempuan memperlakukan tubuhnya (Yuliani, 2010:98).

Michael Foucault dalam bukunya *The History of Sexuality*, mengungkapkan bahwa tubuh tidak dapat dipisahkan dengan kekuasaan. Kekuasaan yang pertama merupakan kekuasaan yang datang dari dalam tubuh sendiri yaitu berupa kehendak dan hasrat. Hal ini berkaitan dengan *passion* yang ada dalam tubuh manusia. Kedua merupakan kekuasaan yang mengatur perilaku dan sikap dari setiap individu yang disebut aturan atau norma. Norma yang mengatur dan memberikan larangan bagi tubuh sesuai dengan adat dan kepercayaan yang dianut. Kekuasaan dalam tubuh biasanya menentang kekuasaan atas tubuh (Foucault, 1978:82)

Perempuan dalam kapasitasnya harus merelakan eksistensinya untuk hilang dan berusaha menjadi istri yang setia mendampingi suami serta melayani suami. Tubuh perempuan menjadi objek kuasa yang dimanipulasi, dilatih, dikoreksi menjadi patuh, bertanggung jawab, menjadi terampil dan meningkat kekuatannya. Hal tersebut telah memenjarakan otonomi perempuan atas tubuhnya baik secara fisik dan psikologi (Sutrisno dan Putranto, 2005: 338-339).

Politik merupakan suatu rangkaian asas, prinsi, keadaan, cara, alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Politik tubuh disini adalah hal-hal yang berkenaan dengan ketubuhan perempuan yang didominasi oleh budaya dan patriarki serta dieksplorasi ke berbagai bentuk komoditi. Namun, politik tubuh tidak hanya tentang bagaimana hal lain dapat menguasai tubuh perempuan, juga tentang bagaimana perempuan memiliki cara untuk memiliki kekuasaan penuh atas tubuhnya sendiri.

Politik tubuh, menurut Foucault dalam Jurnal Penelitian Humaniora adalah prosedur, teknik dan taktik dari kekuasaan dalam menjadikan suatu bentuk lunak, yaitu tubuh untuk bergerak seolah-olah natural sehingga secara tidak sadar tubuh tersebut telah dikonstruksi, digolongkan, dikonstruksikan, ditematisasikan, dan dimanipulasi serta terperangkap dalam suatu hubungan procedural yang terjadi karena adanya pemaksaan hak dan kewajiban. Menurut Synnott, politik tubuh ada dan bergerak di dalam dan di sekitar diri seseorang. Politik tubuh dapat dilakukan orang kepada orang lain, juga orang lain kepada dirinya sendiri. Synnott dan Descartes membagi tubuh menjadi dua, yaitu tubuh mekanis dan tubuh mesin. Tubuh mekanis merupakan tubuh yang digerakan sebagai pekerja yang menjadi bagian dari mesin produksi, sedangkan tubuh mesin dianggap seonggok mayat yang bekerja tanpa adanya jiwa (Purwahida & Sayuti, 2011:115)

Feminisme radikal merupakan paham feminisme yang menekankan kepada permasalahan patriarkis yang berfokus pada hal-hal yang bersifat privasi seperti seksualitas, *motherhood*, dan tubuh. Tujuan utama gerakan paham ini adalah agar perempuan dapat memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap tubuh mereka sendiri untuk meningkatkan nilai tubuh mereka. Untuk mendapatkan tujuan tersebut, para pendukung paham feminisme radikal menggunakan ide, sikap, dan nilai-nilai budaya daripada menggunakan dominasi laki-laki. Feminisme radikal tidak memperhatikan urusan perempuan dalam hal ekonomi. Feminisme radikal fokus kepada tubuh sebagai hal utama terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan (Beasley, 1999:57-58)

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia, berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, keyakinan ke dalam suatu bentuk gambaran dengan bahasa sebagai alat. Melalui karya sastra, seorang pengarang ingin menyampaikan pandangannya tentang kehidupan. Maka dari itu, mengapresiasi karya sastra sama dengan belajar tentang nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra tersebut (Rokhmansyah, 2014:2)

Djenar Maesa Ayu merupakan penulis perempuan yang selalu mengangkat isu tentang perempuan dalam karyanya. Sama seperti pendahulunya, yaitu Ayu Utami yang terkenal dengan novel *Saman* dan *Larung*, karya Ayu Utami sarat akan perlawanan terhadap isu ketidakadilan gender atau penindasan perempuan oleh sistem patriarki. Para sastrawan perempuan ini terlihat begitu intens mengangkat tema yang berhubungan dengan politik tubuh. Karya mereka selalu diidentikan dengan keberanian mengangkat tubuh perempuan dan seksualitas yang dalam kategori awam cara pengungkapannya dianggap sangat vulgar. Tidak jarang mereka tanpa sungkan menggunakan kosa kata yang berasosiasi langsung dengan organ seksual yang selama ini dianggap tabu dan tidak sesuai dengan moralitas ketimuran.

Sebagai penulis yang muncul setelah era Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu dapat dikatakan sebagai salah satu penulis yang cukup kontroversial. Karya-karyanya (buku kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* dan *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*, juga novel *Waktu Nayla*) mendapat sambutan dan apresiasi luar biasa dan mengerucut dua kutup: pro dan kontra. Dalam karya-karya tersebut Djenar seperti ingin menegaskan bahwa perempuan

bukanlah objek seksualitas laki-laki semata, namun juga sebagai objek. Oleh karena itu tokoh-tokoh dalam karya-karyanya sangat liar dan tidak jarang menunjukkan dominasi terhadap kaum laki-laki.

Karya sastra merupakan dunia rekaan atau fiksi yang diciptakan oleh pembuatnya dalam hal ini para penulis atau sastrawan. Dunia rekaan yang diterima oleh pembacanya, membuat proses tersebut menjadi proses komunikasi. Dalam proses komunikasi semacam ini, sastrawan adalah pengirim pesan, pembaca adalah penerima pesan dan karya sastranya adalah pesan (Taryadi, 1999:238-239).

Pesan sendiri dalam ilmu komunikasi adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan memiliki tema yang menjadi pengarah dalam usaha mempengaruhi komunikan. Pesan merupakan hal yang sangat penting dalam proses komunikasi, karena pesan merupakan arah tujuan akhir proses komunikasi tersebut (Widjaja, 2000:32).

Apa yang ditampilkan dalam karya sastra (susunan huruf, kata, kalimat) dapat menjadi sebuah dunia jika pembaca aktif menafsirkannya. Dalam proses penafsiran tersebut terjadi komunikasi langsung antara karya sastra dan pembaca, dan komunikasi tidak langsung antara sastrawan dengan pembaca (Taryadi, 1999:239)

Proses komunikasi merupakan proses yang dinamis. Masing-masing pihak memiliki posisi untuk memaknai pesan. Karenanya, proses komunikasi bukan hanya proses pengiriman dan penyebaran pesan, namun juga proses konstruksi pesan. Pengirim akan mengkonstruksi pesan tertentu untuk disampaikan.

Kemudian penerima tidak hanya menerima pesan namun juga mengkonstruksi kembali pesan yang disampaikan pengirim (Eriyanto, 2012:52-53).

Apa yang dituliskan oleh Djenar Maesa Ayu tidak semata-mata menghasilkan pendapat yang sama persis antar pembaca. Makna yang diterima oleh para pembaca bergantung pada bagaimana individu melakukan dekonstruksi terhadap pesan tersebut, karena setiap individu memiliki kebebasan menentukan metode interpretasi apa yang harus digunakan, termasuk kepentingan-kepentingan dalam melakukan dekonstruksi (Sobur, 2009:28).

Maka dari itu, untuk mengetahui representasi politik tubuh perempuan dalam cerita fiksi *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* perlu menggunakan analisis. Menurut Wiradi, analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya (Makinnuddin & Sasongko, 2006:40). Maka berdasarkan pengertian tersebut, tugas analisis adalah mencari dan memaparkan makna

Dari tiga buah karya Djenar yang telah diterbitkan, yaitu *Waktu Nayla* dan *Menyusu Ayah* menjadi perbincangan hangat dalam dunia sastra Indonesia. *Waktu Nayla* yang dimuat dalam buku kumpulan cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Dinobatkan sebagai cerpen terbaik Kompas 2002. Sedangkan *Menyusu Ayah* dalam buku kumpulan cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* dinobatkan sebagai cerpen terbaik Jurnal Perempuan 2002.

Berdasarkan pada apresiasi yang cukup besar dan perdebatan yang cukup hangat di kalangan pembaca terhadap karya-karya Djenar, peneliti mencoba meneliti karya Djenar Maesa Ayu yaitu cerpen yang berjudul *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu*. Alasan peneliti memilih cerpen tersebut disebabkan karena cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* peneliti anggap sebagai salah satu cerpen yang unik dengan memperlihatkan penceritaan yang sama situasi yang sama namun dilihat dari beberapa sudut pandang aktor-aktor yang terlibat dalam teks.

Penelitian ini merupakan penelitian komunikasi karena penelitian ini mencakup salah satu aspek komunikasi yaitu pesan. Cerpen merupakan salah satu media komunikasi sama seperti halnya novel. Menurut Eka Nada Shofa dalam artikelnya yang dimuat di harian *Joglosemar* (2012) menuturkan bahwa dalam kajian ilmu komunikasi massa, novel turut berperan dalam suatu praktik diseminasi pesan-pesan tertentu. Sama pula halnya dengan cerpen. Pesan itu sendiri dikonstruksi oleh sang komunikator atau penulis melalui sebuah *setting*, ruang waktu dan penokohan yang ada dalam alur cerita yang disajikan. Sementara sebagai bagian dari karya sastra, novel atau cerpen dapat melintas ruang dan waktu. Ia dapat menjadi penanda zaman, perekam semangat zaman, mengabdikan suatu jejak sejarah yang belum terungkap sebelumnya bahkan sebagai wahana pendidikan.

Novel atau pun cerpen merupakan suatu karya imajinatif namun juga dapat mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Sementara kegiatan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari

pembentukan makna, dalam kajian budaya, segala artifak yang dapat dimankai disebut sebagai teks (Lindlof, 1995:13). Dalam proses komunikasi semacam ini, penulis cerpen merupakan pengirim pesan atau komunikator, pembaca merupakan penerima pesan atau komunikan, dan karya cerpen merupakan pesan yang disampaikan.

Peneliti akan mengkajinya dengan menggunakan kerangka teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Alasan teori ini dipilih karena Sara Mills menitik beratkan teori-teori wacananya lebih kepada wacana feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam foto, novel, gambar, ataupun dalam berita.

Analisis wacana model Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi para aktor diposisikan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasikan dirinya dan menempatkan posisi dalam teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan.

Hal tersebut tentu saja sejalan dengan apa yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini dalam mengungkapkan makna-makna politik tubuh perempuan dalam cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di awal, maka permasalahan yang diangkat oleh peneliti secara umum adalah “Bagaimana wacana politik tubuh perempuan direpresentasikan dalam cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu?*”

Selanjutnya secara khusus penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Bagaimana penggambaran posisi subjek-objek terhadap para aktor dalam teks cerpen?
2. Bagaimana pembaca diposisikan dalam teks cerpen?
3. Bagaimana penulis diposisikan dalam teks cerpen?
- 4.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wacana politik tubuh perempuan direpresentasikan dalam cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*.

1. Pada level teks ingin menganalisis dan mendeskripsikan peran aktor-aktor dalam cerpen secara objek dan juga subjek.
2. Pada level penulis tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan posisi penulis terhadap cerpen.
3. Pada level pembaca tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan posisi pembaca terhadap isi cerpen.

D. Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian tentang media khususnya media yang dianalisis menggunakan metode analisis wacana dan memberi gambaran wacana politik tubuh perempuan direpresentasikan secara kontekstual dalam cerita fiksi pendek *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sedikit pandangan dan referensi bagi penikmat buku, novel dan cerpen, sehingga dapat mengapresiasi dan penginterpretasi karya sastra dengan lebih mendalam.
3. Penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan dukungan bagi para penulis dan sastrawan agar dapat berkarya dengan membawa pelajaran khasanah bagi hidup sehingga karya mereka dapat menjadi inspirasi pula bagi pembacanya.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan inspirasi bagi pembaca perempuan untuk mengambil langkah terbaik bagi mereka dalam meperlakukan diri.

E. Kajian Pustaka

Suatu teori dikatakan memadai apabila berisi konsep-konsep teoritis yang diperlukan untuk merumuskan penjelasan. Teori berguna untuk menjelaskan landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalah yang diteliti. Maka dari itu, perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran

yang menggambarkan dari sudut makna penelitian yang akan digunakan atau disoroti (Nawawi, 2007:40).

Maka atas dasar tersebut, teori yang relevan menurut peneliti untuk digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai Produksi dan Pertukaran Makna

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti sama. Sama disini memiliki maksud sama makna (Effendy, 2007:9). Artinya jika terdapat dua orang yang sedang bertukar pesan atau berbincang, maka aktifitas komunikasi terjalin jika keduanya mampu memaknai hal yang sedang dibicarakan.

Pengertian di atas masih bersifat dasar, karena semakin berkembangnya teknologi komunikasi, para ahli mengembangkan berbagai ilmu tentang komunikasi. Pengertian komunikasi pun semakin meluas hingga menyentuh ranah budaya. Menurut John Fiske dalam bukunya *Cultural Communication Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (2004:xi), ia melihat adanya keterkaitan erat antara unsur-unsur budaya dan komunikasi dalam membangun relasi dan kehidupan bersama di tengah kemajuan teknologi komunikasi massa. Ia menegaskan bahwa komunikasi adalah sentral bagi kehidupan budaya kita. Tanpa komunikasi, kebudayaan apapun akan mati.

Fiske membagi komunikasi dalam dua mazhab utama yaitu mazhab proses dan mazhab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan

pertukaran makna, berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam kebudayaan kita. Dalam arti kata lain yaitu bagaimana teks berperan dalam kebudayaan kita.

Bagi mazhab yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima, kemudian menghasilkan makna. Pengirim, yang didefinisikan sebagai transmitter pesan, menurut arti pentingnya. Penekanan bergeser pada teks dan bagaimana teks itu “dibaca”. Membaca adalah proses menemukan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi ini terjadi karena pembaca membawa aspek-aspek pengalaman budayanya untuk berhubungan dengan kode dan tanda yang menyusun teks. Ia juga melibatkan pemahaman yang agak sama tentang apa sebenarnya arti teks tersebut. Maka pembaca dengan pengalaman sosial yang berbeda atau dari budaya berbeda mungkin menemukan makna yang berbeda pada teks yang sama. (Fiske, 2004:9)

Disini pesan bukanlah suatu yang dikirim dari A ke B, melainkan suatu elemen dalam sebuah hubungan terstruktur yang elemen-elemen lainnya termasuk realitas eksternal dan pembaca. Memproduksi dan membaca teks dipandang sebagai proses yang parallel, jika tidak identic, karena mereka menduduki tempat yang sama dalam hubungan terstruktur ini.

2. Pesan

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyandi pesan agar dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Sebelum dikirim, terjadi proses penyandian pesan (*encoding*) dan setelah diterima komunikan, terjadi proses penguraian sandi (*decoding*). Dalam proses komunikasi ini, komunikator dan komunikan saling memproduksi dan mempertukarkan makna. Pesan itu sendiri dibentuk secara bersama-sama antara pengirim

dan penerima atau pihak yang berkomunikasi dan dihubungkan dengan konteks sosial di mana mereka berada. Dalam proses komunikasi yang konstruktif, makna bukanlah sesuatu yang absolut. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan (Eriyanto, 2012: 38-41)

Pesan dalam ilmu komunikasi adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan memiliki tema yang menjadi pengarah dalam usaha mempengaruhi komunikan. Pesan merupakan hal yang sangat penting dalam proses komunikasi, karena pesan merupakan arah tujuan akhir proses komunikasi tersenut (Widjaja, 2000:32).

Pesan disusun dan disampaikan melalui kata-kata (bahasa) dan simbol. Bagaimana komunikan mengartikan pesan juga ikut menyusun arti pesan itu sendiri. Sedangkan manusia sendiri juga didominasi oleh konsepsi, bahasa, dan simbol. Simbol digunakan manusia untuk membuat konsep tentang suatu hal. Kumpulan simbol-simbol yang dihubungkan akan membuat suatu konsep, ide, pola atau bentuk. Konsep, ide, pola atau bentuk inilah yang kemudian dikirim dalam proses komunikasi menjadi pesan. Menurut Langer dalam Littlejohn, konsep adalah makna yang disepakati bersama antar pelaku komunikasi. Kombinasi simbol bersama dengan bahasa kemudian akan membentuk wacana (Littlejohn & Foss, 2009:153-154)

Schramm dalam Effendy (1981:37) merumuskan bahwa jika menginginkan suatu pesan dapat diterima oleh komunikan dan dapat

memberikan tanggapan sesuai yang dikehendaki komunikator, maka pesan harus memenuhi beberapa kondisi, yaitu:

- a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian komunikan
- b. Pesan menggunakan lambing-lambang yang memuat pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan.
- c. Pesan berisi konten yang berhubungan dengan kemaslahatan komunikan dan berisi jalan serta cara untuk memenuhinya.

3. Cerpen Sebagai Media Komunikasi

Cerita pendek atau sering disingkat cerpen adalah salah satu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa, insight secara luas dan dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis.

Cerpen merupakan kisah pendek yang biasanya tersaji kurang 10.000 kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (Sugono, 2008:263)

Menurut Nugroho Susanto dalam Tarigan (1993:176), cerpen merupakan cerita yang panjangnya di sekitaran 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto dengan jarak yang terpusat halaman kuarto dengan jarak yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Kemudian menurut

Suminto A. Sayuti (2000:9) mengemukakan pendapatnya mengenai definisi cerpen. Cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan demikian, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sekali membaca.

Pendapat yang hampir sama juga dipaparkan oleh Jacob Sumardjo (2007:202) bahwa cerita pendek merupakan fiksi pendek yang dapat dibaca 'sekali duduk'. Cerita pendek hanya memiliki satu artian, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya. Namun menurut Burhan Nurgiyantoto (2010:202) menjelaskan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang pendek. Namun ukuran panjang dan pendeknya itu memang tidak ditentukan dan tidak ada ukuran pasti, karena tidak ada kesepakatan antara penulis dan para pengarang tentang hal ini.

Dari beberapa pernyataan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita pendek yang hanya terdapat satu situasi, satu krisis, dan dapat memberikan satu efek kepada pembacanya dan dapat dibaca hingga selesai dalam waktu singkat.

Cerpen merupakan salah satu media komunikasi mempunyai fungsi selayakna fungsi komunikasi pada umumnya yaitu menyiarkan informasi (to inform), mendidik (to educate), dan menghibur (to entertain). Ada pula beberapa ahli yang menambahkan fungsi lain seperti fungsi untuk mempengaruhi (to influence), fungsi membimbing (to guide), dan fungsi mempengaruhi (to criticize). Cerpen dapat menjadi media persuasif yang

baik tentunya dapat dilihat dari peran penulis sebagai komunikatif dalam mengelola pesan yang disampaikan sedemikian rupa kepada pembaca sebagai komunikan sehingga dapat menimbulkan sebuah efek dan kesepakatan terhadap apa yang disampaikan.

4. Sejarah Sastra Indonesia dan Sastra Perempuan

Kata sastra berasal dari Bahasa Sanskerta, *sa* yang berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk, dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Sehingga kata sastra secara harfiah dapat diartikan sebagai alat untuk mengajarkan sesuatu dengan baik kemudian diimplementasikan dengan cara mengungkapkannya dengan bahasa yang baik dan indah (Rokhmansyah, 2014:2)

Pada awal pertumbuhan kesusasteraan Indonesia, pengarang kebanyakan berasal dari profesi wartawan dan guru, serta dari golongan terpelajar, intelektual dan tokoh pergerakan nasional. Mereka menyumbangkan pemikiran bagi pengetahuan dan ilmu sastra Indonesia. Antara lain Ajip Rosidi, Asrul Sani, Chairil Anwar, Taufiq Ismail, dan lainnya. Memasuki dasawarsa 50-an sampai zaman orde baru, kesusasteraan belum dianggap dan profesi pengarang juga tidak dipandang karena pada masa itu suatu bentuk pencapaian dinilai dalam bentuk materi. Pengarang yang mendapat penghargaan dari luar negeri justru tidak dipandang di Indonesia. Memasuki era 1960-an, pengarang justru kesulitan dan jauh untuk menggapai masyarakat dengan karya mereka, sehingga banyak penerbit yang menjual cerita dengan kadar intelektual rendah. Sejak saat

itu, karya sastra tidak lagi karya intelektual, tapi dipandang sebagai hiburan (Yudiono, 2010:6). Dari sejarah sastra Indonesia, berbagai genre telah diciptakan oleh pengarang-pengarang ternama, tidak terkecuali untuk sastra perempuan. Dikatakan sastra perempuan karena tokoh utama dari cerita yang diciptakan adalah perempuan.

Siti Nurbaya karya Marah Rusli merupakan salah satu sastra perempuan. Seperti cerita lainnya pada masa tersebut, tidak disangkal banyak sekali novel-novel perempuan yang menempatkan perempuan dalam posisi sebagai objek patriarki. Perempuan selalu digambarkan tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan, sehingga sering mengalami ketidakadilan.

Selain itu, salah satu genre baru sastra bernafaskan perempuan yang banyak muncul di Indonesia dewasa ini adalah “sastrawangi”. Sastrawangi dibuat oleh penulis-penulis perempuan, yang justru secara implisit mengandung nilai patriarkis dan merendahkan nilai perempuan. Novel genre ini mengagungkan kecantikan dan seksualitas perempuan.

Namun dipandang dari hal lain, sastra perempuan yang mengangkat tema seksualitas ini mendobrak stereotipe masyarakat tentang perempuan yang selalu dijadikan objek dalam hal aktivitas seks. Mereka menjadikan perempuan sebagai subjek dalam hal seks, yaitu pihak yang menikmati. Mereka membuat perlawanan terhadap kemunafikan citra perempuan dan berusaha untuk memutarbalikan konstruksi patriarki terhadap perempuan.

Sastra ini sangat lekat dengan nama-nama seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan Dinar Rahayu (Suryakusuma. 2012: 20-22).

5. Gender

Isu gender merupakan salah satu isu yang selalu dibahas dalam setiap kesempatan. Kata gender memang mudah diucapkan namun konsep gender masih belum dipahami sepenuhnya oleh masyarakat. Gender masih disalah artikan dan seringkali disamakan dengan jenis kelamin (seks).

Berbeda dengan seks, pendefinisian gender lebih luas dari sekedar jenis kelamin. Gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (dalam Nugroho, 2008:2) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dan pendefinisian yang berasal dari ciri fisik biologis. Senada dengan Stroller, Ann Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia. Oakley juga mengemukakan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologi atau bukan kodrat Tuhan. Gender merupakan perbedaan perilaku atau behavioral differences antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan atau takdir Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Fakih, 2006:71).

Gender juga diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Perempuan biasanya dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan

keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dan sifat tersebut merupakan sifat-sifat pertukaran. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan, ada juga anak perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa (Fakih, 2006:8).

6. Feminisme Radikal dan Politik Tubuh Perempuan

Definisi feminisme selalu berubah sesuai dengan perbedaan realitas sosio-kultural dan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri. Kamla Bashin dan Nighat Said dalam *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan* (Muslikhati, 2004:16-18) mendefinisikan feminisme dalam pengertian luas sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan (deskriminasi) terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Selain sebuah gerakan, feminisme adalah metode analisis atau cara pandang dalam menilai keberadaan wanita dalam sebuah masyarakat berikut pola hubungannya.

Feminisme radikal merupakan salah satu paham feminisme yang menekankan kepada permasalahan-permasalahan patriarkis yang berfokus pada hal-hal yang bersifat privasi seperti seksualitas, *motherhood*, dan tubuh. Tujuan utama mereka adalah agar perempuan dapat memiliki kuasa sepenuhnya terhadap tubuh mereka sendiri untuk meningkatkan nilai tubuh mereka. Untuk mendapatkan tujuan mereka, feminisme radikal akan menggunakan ide, sikap, dan nilai-nilai budaya daripada menggunakan

dominasi laki-laki. Feminisme radikal tidak memperhatikan urusan perempuan dalam hal ekonomi. Feminisme radikal fokus pada tubuh sebagai hal utama terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan (Beasley, 1999:57-58)

Feminisme radikal berkembang pada tahun 1960-an hingga 1970-an. Feminisme radikal lebih memfokuskan pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Feminisme radikal menganggap pernikahan adalah lembaga formalisasi untuk perempuan. Bagi feminisme radikal penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki merupakan bentuk dasar penindasan (Muslikhati, 2004:34-35). Para pemikir feminis berpendapat bahwa tubuh tidak pernah terlepas dari berbagai hal yang bersangkutan dengan perempuan. Berbagai tindakan terhadap perempuan aka nada kaitannya dengan tubuh. Proses-proses biologis seperti kehamilan dan menstruasi akan dijadikan sarana untuk mendefinisikan perempuan. Lebih jauh, feminisme sangat memperhatikan bagaimana tubuh-tubuh perempuan dikontrol dalam sistem patriarkial, yang kemudian pada akhirnya mengatur perempuan kedalam berbagai layanan seperti kontrasepsi dan aborsi, sementara pada waktu yang bersamaan sementara dengan waktu yang bersamaan bentuk-bentuk tubuh mereka diidealkan dengan berbagai cara untuk konsumsi laki-laki dan hiburan seksual.

Tubuh ideal yang ada dalam masyarakat adalah tubuh muda, kurus, dan semampai. Kecantikan-kecantikan yang diinginkan adalah kecantikan yang harus didapatkan dengan ketat dan berat. Citra tubuh ideal yang tidak

didapatkan akan menimbulkan kebencian pada diri sendiri, perasaan—perasaan tidak sempurna, dan ketakutan terhadap penuaan. Hal-hal diatas menunjukan bahwa perempuan kemudian menjadi konsumsi secara visual (Gamble, 2004: 147-150). Penampilan yang anggun, kepribadian serta penuh percaya diri merupakan kunci untuk menjadi perempuan menarik. Kosmetika dan tata rias mengikuti adanya “mitos” tersebut, yang kemudian menjadi kebutuhan setiap perempuan. Kebutuhan dan keinginan tersebut tentu tidak turub begitu saja, namun karena di-ada-kan. Perempuan dikondisikan untuk “butuh”. Perasaan untuk berdandan dan menjadi cantik tidak muncul secara kodrati namun terbentuk secara sosial. Hal tersebut yang merupakan konstruksi sosial yang diterapkan pada tubuha perempuan, dimana hal tersebut dialami sebagai proses pendisiplinan. Menurut Foucault dalam Kris Budiman (2000:52), proses pendisiplinan tersebut bertujuan untuk memompa daya guna tubuh dan sekaligus menghasilkan tubuh yang jinak dan patuh.

Praktek pendisiplinan yang memproduksi tubuh feminin ini berbeda-beda macamnya. Mulai dari diet dan fitness, cara merias diri, sampai dengan cara duduk, berjalan dan berbicara. Kuasa kedisiplinan yang memproduksi tubuh feminin telah dipatuhi tanpa paksaan. Padahal, pendisiplinan tersebut dapat menjerumuskan tubuh perempuan dalam kekuasaan yang mendapatkan kesenangan dan kenikmatan dari tubuh perempuan (Budiman, 2000: 46-52)

Dalam budaya Jawa, konsep perempuan yang baik tertuang dalam *Serat Candradini* yaitu perempuan yang setia pada lelaki, perempuan yang rela dimadu, perempuan yang mencintai sesama, perempuan yang terampil pada pekerjaan perempuan, perempuan yang pandai berdandan dan merawat diri, perempuan yang sederhana, perempuan yang pandai melayani kehendak lelaki, perempuan yang menaruh perhatian pada mertua serta perempuan yang gemar membaca buku-buku nasihat. Selain *Serat Candradini* tersebut, ajaran khusus mengenai perempuan juga tertulis dalam *Serat Centhini*. Salah satu isinya adalah ajaran Nyi Hartiti kepada anak perempuannya Rancangkapati mengenai lias lima jari. *Jempol* atau ibu jari berarti “Pol ing tyas” yaitu sebagai istri harus berserah diri sepenuhnya pada suami dan menuruti apa saja kehendak suami. *Penuduh* atau telunjuk berarti sebagai istri tidak boleh mematahkan dan mempersoalkan apapun petunjuk suami. *Penunggul* atau jari tengah, berarti sebagai istri harus selalu meluhurkan suami dan menjaga martabat suami. Jari manis berarti bahwa sebagai istri, perempuan harus selalu manis air mukanya ketika sedang melayani suami. Kelingking berarti istri harus selalu terampil dan banyak akal dalam sembarang kerja untuk melayani suami.

Kedua ajaran tersebut merupakan ajaran Jawa yang pola pikirannya sudah meluas sehingga menjadi pola pemikiran mayoritas dalam masyarakat Indonesia. Butir-butir ajaran tersebut cenderung memanjakan laki-laki. Pola pikiran ini kemudian diterjemahkan masyarakat sebagai

kodrat yang seakan-akan tidak dapat diubah. Ajaran ini akan menyalahkan perempuan yang tidak patuh, sopan, tidak menuruti laki-laki, dan lainnya bagaimanapun kondisinya (Lembaga Studi Realino, 1992: 24-25)

Banyak perempuan membiarkan tubuhnya didefinisikan oleh budaya masyarakat, khususnya budaya patriarkial. Eve Ensler dalam karyanya *Vagina Monolog* berisikan tentang bagaimana budaya menciptakan aturan dan tuntutan untuk membersihkan dan mewangikan vagina mereka, sehingga tidak alami lagi seperti sebagaimana mestinya. Hal ini menjadikan vagina sebagai sasaran produk kecantikan. Eve melakukan pemberontakan dan mengajak perempuan untuk kembali kepada tubuh mereka sendiri yang sudah baik sejak diciptakan, termasuk vagina dengan bentuk dan bau alaminya (Sutrisno & Putranto, 2005: 325-329).

Kelompok feminis radikal *Redstocking* dan *The New York Radical Feminist* menganggap bahwa sistem masyarakat yang patriarkal sebagai sumber masalah penindasan perempuan. Kate Millet dalam *Sexual Politics* juga mengatakan bahwa akar dari penindasan kaum perempuan terkubur dalam sistem patriarkial. Kekerasan terhadap tubuh perempuan yaitu wife abuse, sexual harassment, dan kekerasan yang muncul akibat ketakutan terhadap resiko. *Wife abuse* adalah pemukulan terhadap istri dalam rumah tangga. *Sexual Harassment* adalah terror secara “halus” dari laki-laki terhadap perempuan bawahannya atau masa depannya tergantung pada laki-laki tersebut untuk melayaninya secara seksual. Kekerasan dikarenakan ketakutan laki-laki menghadapi resiko seperti hubungan

seksual diluar nikah, tanpa cinta, dan menimbulkan kehamilan. Kejadian ini memungkinkan terjadinya tindakan pembunuhan pada perempuan, aborsi pada kandungan perempuan, tekanan psikologis dan sanksi masyarakat (Sutrisno & Putranto. 2005: 330-331).

Pemilik tubuh perempuan adalah dirinya sendiri. Dengan mengenali tubuh mereka, perempuan tahu bagaimana memperlakukannya. Kesadaran akan tubuhnya menjadi modal dasar bagi perempuan untuk melakukan kontrol diri. Tubuh perempuan dapat dirusak oleh beberapa hal, yaitu kesalahpahaman yang dikarenakan kebudayaan, persoalan medis dan laki-laki yang melakukan kekerasan, baik personal atau massal (Sutrisno & Putranto, 2005: 324)

Istilah politik tubuh mengacu pada praktik dan kebijakan yang mana melalui praktik dan kebijakan dalam masyarakat mengatur tubuh manusia. Kekuatan yang dimainkan dalam politik tubuh mencakup kekuatan institusional yang diungkapkan dalam pemerintah dan undang-undang, kekuatan disipliner yang dipaksakan dalam produksi ekonomi, dan juga bagaimana kekuatan pribadi dinegosiasikan dalam hubungan intim individual. Individu dan suatu gerakan terlibat dalam politik tubuh ketika mereka berusaha untuk meringankan efek opresif dari kekuatan institusional dan interpersonal terhadap dirinya yang tubuhnya ditandai sebagai inferior atau mereka yang tidak diberi hak untuk mengendalikan tubuh mereka sendiri. (<http://encyclopedia.jrank.org/articles/pages/6016/Body-Politics>)

Kata kunci feminisme dalam menolak kekerasan atas tubuh perempuan baik oleh mitos, stigmatisasi maupun tindakan seksual adalah dengan menyuarakan tubuh perempuan dengan pembuktian sains, pendidikan dan penciptaan. Tulisan yang berisi seksualitas perempuan dapat membantu perempuan untuk membuka kesadaran seksualitas dirinya, yaitu kesadaran perempuan untuk membebaskan diri dari pemahaman tradisi patriarkial (Sutrisno & Putranto: 319).

5. Analisis Wacana

Menurut Stubbs dalam Arifin (2008:8) analisis wacana merupakan suatu kajian yang digunakan secara ilmiah dalam bentuk tulisan maupun lisan yang memfokuskan pembahasannya pada penggunaan bahasa. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dan konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur. Dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas suatu wacana dan menghubungkan antara pembahasan dalam teks dan juga konteks.

Analisis wacana memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi dibalik sebuah teks atau dibalik pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks. Sedangkan pengertian wacana sendiri adalah cara tertentu (atau aspek dunia) ini. (Jorgensen dan Phillips, 2007:2)

6. Analisis Wacana Sara Mills

Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana, terutama sekitar wacana mengenai feminis. Titik perhatian dari perspektif ini adalah menunjukkan bagaimana teks menampilkan perempuan. Perempuan

cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marjinal disbanding dengan laki-laki. Ketidakadilan dalam penggambaran perempuan inilah yang menjadi perhatian Sara Mills. Banyak pemberitaan yang menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaan. Seperti berita pemerkosaan, pelecehan, dan kekerasan. Analisis wacana ini menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalkan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk permajinalan tersebut dilakukan. Hal ini tentu saja menggunakan strategi wacana tertentu sehingga ketika ditampilkan dalam teks, perempuan tergambar secara buruk (Eriyanto, 2012: 199).

Analisis Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Diartikan, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor, Sara juga menitikberatkan pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

Kerangka Analisis Wacana Model Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dariacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diposisikan sebagai objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasan ataukah kehadirannya, gagasannya

	ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya. Sedangkan dalam posisi penulis, penulis akan memperhitungkan pembaca yang ditujunya dalam menulis sehingga apa yang ditulis oleh penulis akan diyakini atau dimaknai sama oleh pembaca.

(Eriyanto, 2012: 211)

- Posisi Subjek-Objek

Sara Mills menekankan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut nantinya akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Di sini setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Namun yang terjadi tidaklah demikian, tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek, ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya dan representasinya dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

- Posisi Penulis-Pembaca

Hal yang penting dan menarik dalam model analisis wacana yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca

ditampilkan dalam teks. Bagi Sara Mills dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Bagaimanapun juga seorang wartawan atau penulis akan memperhitungkan khalayaknya saat menulis sebuah teks. Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser (Eriyanto, 2012: 203-204). Pembaca merupakan aspek penting bagi seorang wartawan dalam menulis berita. Ketika wartawan menulis berita, ia akan memperhitungkan karakteristik pembaca yang ditujunya. Dengan memperhitungkan pembaca dalam menulis berita, maka wartawan berharap apa yang ingin mereka sampaikan melalui teks berita akan diterima pembaca sama seperti yang mereka yakini. Pembaca bisa menafsirkan teks sama dengan apa yang diyakini wartawan atau malah berbeda dengan wartawan. Dengan menggunakan teori ideologi Althusser, Sara Mills ingin mengetahui posisi pembaca dan bagaimana teks membawa pembaca mengenai kebenaran yang ada pada teks.

Ideologi bagi Althusser bukanlah ‘kesadaran palsu’ seperti yang diungkapkan Marx, melainkan sesuatu yang *profoundly unconscious*, sebagai hal yang secara mendalam tidak disadari. Ideologi adalah hal yang sudah tertanam dalam diri individu, merupakan produk sejarah yang seolah-olah menjelma menjadi sesuatu yang alamiah.

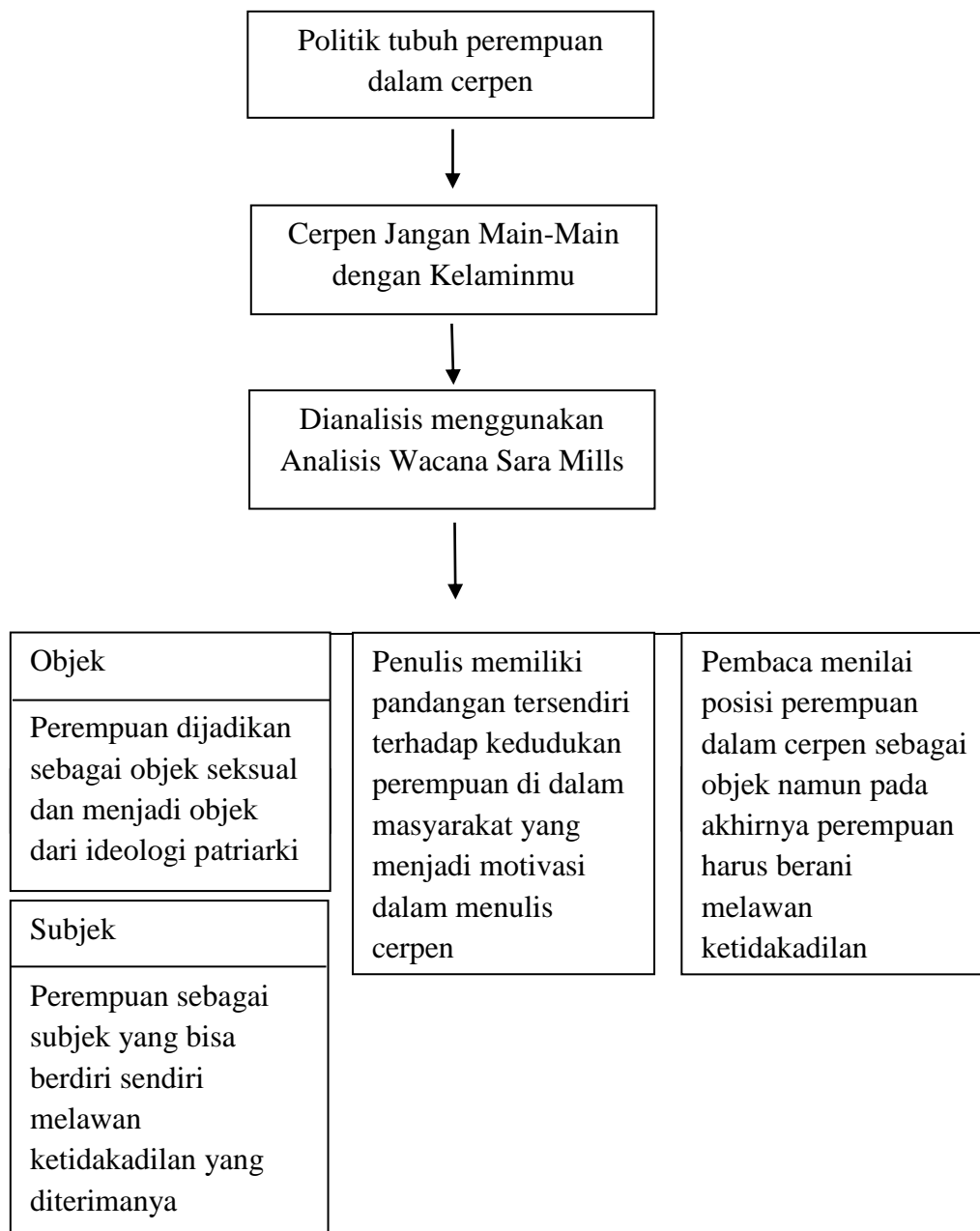
Analisis wacana model Sara Mills berkonsentrasi pada bagaimana aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa ditampilkan dalam teks. Di setiap teks, akan ada aktor yang ditempatkan sebagai subjek (pencerita)

dan objek (yang diceritakan). Aktor yang ditempatkan sebagai subjek, memiliki ruang untuk menampilkan dirinya sendiri dan menampilkan aktor-aktor lainnya dalam suatu peristiwa. Perspektif yang dimiliki subjek mengenai peristiwa ataupun objek akan dipercaya sebagai suatu kebenaran oleh penulis atau wartawan. Maka dalam model ini, posisi-posisi aktor yang terlibat dalam peristiwa akan dianalisis melalui teks dan konteks bagaimana subjek dalam menampilkan dirinya sendiri dan objek. Ada dua gagasan Althusser yang digunakan Mills, pertama gagasan tentang interpelasi atau memanggil, yaitu ideologi ‘bertindak’ atau ‘berfungsi’ dengan suatu cara yang ‘merekrut’ subjek-subjek di antara individu-individu (ideologi merekrut mereka semua) atau ‘mengubah’ individu-individu menjadi subjek-subjek (ideologi mengubah mereka semua) melalui operasi yang sangat presisi. Argumentasi dasarnya adalah aparatus ideologis (*Ideological State Apparatus*), adalah organ yang secara tidak langsung mereproduksi kondisi-kondisi produksi dalam masyarakat. Interpelasi di sini adalah mengkonstruksi seseorang, membentuk subjek dalam posisinya dengan masyarakat dan bagaimana seharusnya bertindak (Eriyanto, 2012:206-207).

Selain posisi subjek dan objek, Sara Mills juga memperhitungkan posisi pembaca dalam teks dengan menggunakan teori ideologi Althusser mengenai interpelasi kesadaran. Menurutnya, penulis akan memperhitungkan pembaca yang ditujunya dalam menulis. Dengan memperhitungkan pembacanya, maka apa yang penulis atau wartawan

yakini akan diterima oleh pembaca sama seperti apa yang mereka yakini. Dalam teori ideologi Althusser akan diketahui bagaimana apparatus ideologis menciptakan subjek-subjek ideologi untuk digunakan sebagai peneybar ideologi yang mereka yakini sebagai suatu yang benar dan nyata terjadi.

F. Kerangka Pemikiran



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti merupakan pendekatan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber-sumber yang berlaku yang diamati. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, ataupun tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian dengan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur yang bergantung pada pengamatan manusia dalam memahami subjek penelitiannya dan dituangkan secara deskriptif dalam kata-kata dalam suatu konteks.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, telah ditentukan subjek dan objek penelitian yang digunakan. Subjek penelitian diartikan sebagai penentu sumber data, artinya darimana data tersebut diperoleh. Subjek penelitian merupakan subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti, bisa berupa orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian. Adapun subjek penelitian yang akan diteliti ialah cerpen yang berjudul *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu yang sangat kental dengan muatan feminisme.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu yang merupakan cerita fiksi karya Djenar Maesa Ayu. Selain itu juga data diperoleh dari review pembaca cerpen Djenar Maesa Ayu, juga didapat dari metode wawancara pembaca cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan, jurnal, artikel-artikel, dan data dari situs internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data atau keterangan lisan melalaui seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan (Silalahi, 2012:312). Wawancara dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tentang masalah yang berhubungan dengan objek tertentu. Wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan antara pewawancara (interviewer) dan responden (interviewee) untuk mendapatkan sejumlah informasi terkait dengan masalah yang diteliti.

Menurut Afifudin dan Saebani (2012:131) metode wawancara memiliki kekuatan yaitu lebih mengerti kadar subjek terhadap pertanyaan yang diajukan, wawancara bersifat fleksibel dapat

disesuaikan tiap individu, dan teknik wawancara menjadi teknik satu-satunya apabila tidak dapat melakukan teknik pengumpulan data lainnya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik wawancara semi formal.

Dalam penelitian ini, sumber yang akan diwawancarai adalah dua orang pembaca cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu*. Wawancara dilakukan dengan panduan wawancara yang dibuat berkaitan dengan apa yang dijadikan kajian dalam penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu studi teknik pengumpulan data dalam penelitian. Metode dokumentasi menurut Afifudin dan Saebani (2012, 140-141) adalah sebuah teknik pengumpulan data melalui pencarian bukti-bukti. Sumber-sumber penelitian dalam metode dokumentasi sudah ada dan tersedia sehingga siap untuk dipakai. Selain itu menurut Arikunto (1993:202) merupakan metode ilmiah dalam pengumpulan data melalui variable yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, novel, majalah, notulen rapat, prasasti, reviews dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan data yang telah ada yaitu cerpen yang diteliti dari buku kumpulan cerpen dengan judul yang sama yaitu *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*, selain itu peneliti mengumpulkan data berupa dua review mengenai cerpen yang didapat dari sumber online.

5. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah setiap bagian tertentu yang dipilih dan dipopulasi yang akan diteliti dan memiliki ciri-ciri yang mewakili populasi. Sampel digunakan sebagai taksiran dari proporsisi populasi. Dalam menentukan sampel dibutuhkan teknik sampling (Silalahi, 2012:254).

Dalam menggali data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Afifudin dan Saebani (2012:90) *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan jumlah yang tidak ditentukan, melainkan dipilih dari bagaimana tujuan penelitiannya. Sampling diambil berdasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut dengan kriteria-kriteria yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Kriteria untuk narasumber adalah dua orang pembaca cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu. Kedua orang tersebut yang satu berjenis kelamin perempuan bernama Dessy (24) seorang mahasiswa dan satu lagi berjenis kelamin laki-laki Hamid (26) seorang karyawan. Kedua narasumber dipilih karena peneliti anggap narasumber tersebut merupakan narasumber yang cukup aktif dalam membaca cerpen dan karya sastra.

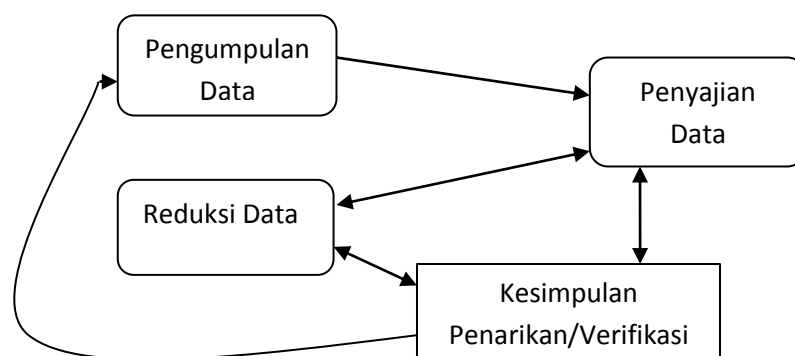
6. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses untuk mengatur data yang sudah didapatkan. Menurut Afifudin dan Saebani (2012:145) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi, mengkategorikan dan satuan uraian dasar. Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan

mengurutkan data ke dalam pola dan kategorisasi sehingga ditemukan hipotesis yang didasarkan oleh data.

Proses analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi (2012:339-340) proses ini disebut proses siklus dan interaktif pada saat, sebelum, dan sesudah pengumpulan data. Berikut merupakan gambaran tahapan proses analisis data menggunakan model siklus dan interaktif yang dikemukakan oleh miles dan Huberman:

Gambar 1.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman



Sumber: Sugiyono (2009: 247)

Proses pertama yang dilakukan adalah proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data di awal penelitian yaitu dengan cara mengumpulkan sumber data primer berupa cerpen, review, dan wawancara. Proses kedua yaitu pereduksian data, yaitu memilih, memutuskan dalam penyederhanaan data, dan transformasi data kasar yang ada di lapangan menjadi bentuk tulisan. Mereduksi data berarti

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Proses ketiga yaitu penyajian data dengan cara mengumpulkan informasi yang sudah tersusun setengah jadi dan yang sudah rapi dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur yang jelas. Keempat yaitu tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi yang merupakan tahapan akhir. Kesimpulan tertuju pada jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

7. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dokumen yang telah dikumpulkan untuk dipaparkan dalam bentuk penelitian skripsi, peneliti menggunakan metode analisis wacana Sara Mills.

Konsep Sara Mills ini yaitu bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, baik yang menjadi subjek penceritaan ataupun yang menjadi objek penceritaan. Hal ini menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.

BAB II

DESKRIPSI CERPEN

1. Profil Djenar Maesa Ayu

Djenar Maesa Ayu merupakan seorang penulis dan seorang aktris, juga sutradara. Perempuan yang akrab disapa Nai ini mewarisi bakat seninya dari kedua orang tuanya, Sjuman Djaya seorang sutradara film dan Tutie Kirana, seorang aktris di era 1970-an. Djenar memulai kiprah kepenulisannya dan menjadikan beberapa sastrawan besar seperti Seno Gumira Ajidarma, Budi Dharma, dan Sutardji Coulzum Bachri sebagai guru.

Karya pertama Djenar adalah cerpen Lintah yang dimuat di harian Kompas (2002) yang memaparkan banyak fakta bertema feminisme. Karya tulisnya dianggap banyak kritikus sastra sebagai karya yang mengelaborasi tema seksualitas dan dunia perempuan. Seperti karya Djenar yang berjudul Mereka Bilang Saya Monyet! yang naik cetak untuk kedua kalinya setelah dua hari kumpulan cerpen ini diterbitkan, Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu) juga tak kalah fenomenalnya dan bahkan mengundang banyak kritik baik positif dan negatif.

Hampir setiap karyanya yang terbit selalu disertai kontroversi, menuai pujian maupun kritik pedas, baik dari pembaca maupun sesama penulis. Namun Djenar tidak pernah gentar dalam mengekspresikan tulisannya. Menurutnya, pembaca pasti membutuhkan diskusi tentang hal-hal yang selama ini selalu dianggap tabu di masyarakat.

Karya Djenar, terutama cerpen, tersebar di berbagai media massa Indonesia seperti Kompas, The Jakarta Post, Republika, Koran Tempo, dan lain-lain. Buku pertamanya merupakan kumpulan cerpen dengan judul Mereka Bilang, Saya Monyet! (2004). Buku tersebut dicetak lebih dari delapan kali dan masuk dalam sepuluh buku terbaik Khatulistiwa Literary Award 2003. Buku itu diterbitkan juga dalam bahasa Inggris. Kumpulan cerpen Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu) juga mendapat penghargaan lima besar Khatulistiwa Literary Award 2004. Cerpenya dengan judul Waktu Nayla mendapat predikat Cerpen Terbaik Kompas 2003, yang dibukukan bersama cerpen Asmoro dalam antologi cerpen pilihan Kompas.

Cerpen Menyusu Ayah menjadi cerpen terbaik 2003 versi Jurnal Perempuan dan diterjemahkan oleh Richard Oh ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Suckling Father* untuk dimuat dalam Jurnal Perempuan versi bahasa Inggris khusus edisi karya terbaik. Karya lain Djenar Maesa Ayu: Novel Nayla (2005); Kumpulan cerpen Mereka Bilang Saya Monyet (2002), Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu) (2004), Cerita Pendek Tentang Cerita Pendek (2006), 1 Perempuan dan 14 Laki-laki (2011), T(w)ITIT (2012), Saia (2014).

Cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu merupakan salah satu cerpen dari 11 (sebelas) cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen dengan judul sama Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu. Buku kumpulan cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu merupakan buku kumpulan cerpen fiksi yang dicetak pertama kali pada tahun 2004 oleh penerbit PT

Gramedia Pustaka Utama. Cerpen lainnya yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen ini diantaranya: Mandi Sabun Mandi, Menyusu Ayah, Payudara Nai-Nai, Moral, Cermin, dan lima cerpen lainnya.

2. Cerpen

Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)

Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala saya tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan kami ini hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas saya akan menolak. Saya sangat tahu aturan main. Bagi pria semapan saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun?

Saya heran, selama lima tahun mereka menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala mereka tentang pernikahan. Tapi jika saya katakan hubungan mereka itu hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas mereka akan menolak. Mereka sangat tahu aturan main. Bagi mereka, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun?

Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala saya tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan kami ini hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas saya akan menolak. Saya sangat tahu aturan main. Bagi wanita secantik saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun?

Saya heran, selama lima tahun mereka menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala mereka tentang pernikahan. Tapi jika saya katakan hubungan mereka itu hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas mereka akan menolak. Mereka sangat tahu aturan main. Bagi mereka, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun?

Ini tidak main-main!

Awalnya memang urusan kelamin. Ketika pada suatu hari saya terbangun dan terperanjat di sisi seonggok daging tak segar dipenuhi gajih yang tak akan mudah hilang dengan latihan senam maupun fitness setiap hari sekalipun. Hanya sedot lemak yang dapat menyelamatkan onggokan daging itu dari lemak- lemaknya. Setelah itu pun harus pandai-pandai merawatnya. Dan kerut-merut di sekitar mata, kening, dan lehernya, hanya dapat tertolong oleh

bedah plastik. Kalau hanya akupunktur, entah berapa juta jarum yang harus ditusukkan supaya dapat mengembalikan ke kencang semula. Lantas apakah ada teknologi pengubah pita suara? Ketika onggokan daging itu bernyawa, ia benar-benar bagai robot dengan rekaman suara. Celaknya, rekaman suaranya cempreng seperti kaleng rombeng.

Astaga...

pusing saya mendengarnya. Pagi-pagi sebelum berangkat kerja saya mau tenang. Sebentar kemudian saya akan terjebak kemacetan, bertemu klien yang menyebalkan, dan karyawan yang tak berhenti minta tanda tangan, rutinitas yang membosankan. Anehnya, sejak hari itu, saya lebih memilih lekas-lekas berada di tengah-tengah kemacetan dan segudang rutinitas yang membosankan itu ketimbang lebih lama di rumah melihat seonggok daging yang tak sedap dipandang dan suara yang tak sedap didengar. Kalau saya saja sudah jengah bertemu, apalagi kelamin saya?

Awalnya memang urusan kelamin. Pada suatu hari, ia terbangun dan terperanjat di sisi seonggok daging yang tak lagi segar. Ah... saya tak sampai hati menyampaikan apa yang diutarakannya pada saya. Tak pantas menyamakan seorang istri dengan seonggok daging, apalagi daging yang tak segar.

Bahkan ia mengatakan senam kebugaran tak akan menyelamatkan istrinya dari serbuan lemak. Hanya sedot lemak yang dapat menyelamatkan, katanya. Setelah itu pun harus pandai-pandai merawatnya. Dan kerut-merut yang menggelayut di wajah istrinya, hanya dapat diselamatkan dengan cara bedah plastik.

Akupunktur hanyalah sia-sia belaka. Sebenarnya kalimat sia-sia belaka pun sudah saya perhalus. Yang ia katakan adalah, diperlukan berjuta-juta jarum untuk mengembalikan kulit istrinya ke kenyalan semula. Lebih gilanya lagi, ia menanyakan apakah ada teknologi yang dapat mengubah pita suara manusia. Suara istrinya bagai kaleng rombeng, bagai robot. Ia lebih memilih terjebak kemacetan, bertemu klien yang menyebalkan, ketimbang berlama-lama di rumah. Dan dengan santai dengan muatan gurau ia berkata, “Kalau saya saja sudah jengah bertemu, apalagi kelamin saya?”

Awalnya memang urusan kelamin. Ketika pada suatu hari ia terbangun dan terperanjat di sisi seongkok daging, seongkol lemak, gulungan kerut-merut hingga suara kaleng rombeng. Saya sudah terbiasa mendengar keluhan suami-suami tentang istri-istri mereka. Saya juga tahu, mereka senang, sayang sampai cinta pada saya, awal mulanya pasti urusan fisik, urusan mata, urusan syahwat. Mana mungkin bertemu langsung sayang, pasti senang dulu, dan senang itu bukan urusan perasaan tapi pemandangan, bukan? Sebenarnya, saya tidak terlalu nyaman mendengar keluhannya itu. Saya toh seorang perempuan yang suatu saat akan menjadi istri, yang berlemak, berkerut-merut dan cerewet

seperti kaleng rombeng, yang pada suatu saat nanti mungkin akan dicampakkan dan dilupakan seperti istrinya sekarang.

Tapi sekarang ya sekarang, nanti ya nanti. Saya cantik, ia mapan. Saya butuh uang, ia butuh kesenangan. Serasi, bukan? Namun begitu, saya sering menasihatinya supaya tak terlalu kejam begitu pada istri. Sekali-kali, tak ada salahnya memberi istri sentuhan dan kepuasan. Bukannya saya sok pahlawan. Bukannya saya sok bermoral. Bukannya saya sok membela perempuan tapi saya memang tak ada beban. Target saya hanya kawin urat, bukan kawin surat. Tapi ia kerap menjawab, “Kalau saya saja jengah bertemu, apalagi kelamin saya?”

Awalnya memang urusan kelamin. Ketika ia terbangun dan terperanjat di sisi seonggok daging yang tak lagi segar, begitu ucapannya yang saya dengar dalam bisik-bisik perbincangan telepon dengan entah teman, atau daging segarnya yang baru. Sebenarnya saya sudah sering dinasihati teman-teman, untuk senantiasa menjaga berat badan. Tapi ketika saya sudah mulai mengikuti senam kebugaran, saya mendengar ia mengatakan –masih dalam perbincangan telepon yang sama– bahwa lemak saya tak mungkin terselamatkan dengan senam setiap hari sekali pun! Bahkan ia juga menyebutkan tentang terapi akupunktur yang sedang saya ikuti untuk memperkencang kulit muka saya yang mulai melorot.

Saya hanya sempat mendengar ia menyebut jutaan jarum, tidak jelas apa maksudnya. Mungkin saja maksudnya, jutaan jarum pun tak sanggup menyelamatkan kerut-merut di wajah saya. Dan ada lagi, ia mengatakan kalau suara saya bagai kaleng rombeng! Saya sadar, saya memang cerewet. Tapi sudah menjadi kewajiban saya untuk cerewet. Tanpa saya cereweti, pembantu-pembantu pasti kerjanya hanya ongang-onggang kaki. Saya ingin rumah selalu terjaga rapi, bersih, supaya ia senantiasa betah di rumah. Supaya perasaannya tenang sebelum dan sesudah meninggalkan rumah. Saya juga sudah bosan cerewet. Cerewet itu lelah. Mengatur dan mengurus pekerjaan rumah tidaklah mudah. Bahkan untuk urusan rumah inilah kulit saya keriput, tubuh saya gembrot, karena saya sudah tak punya waktu lagi selain mengurus rumah, rumah, dan rumah. Tapi ternyata yang saya lakukan bukan membuatnya bertambah menghargai jerih payah saya, melainkan menjauhkan dirinya dari saya. Bukannya saya melebih-lebihkan. Tapi saya benar-benar dengan jelas mendengar ia mengatakan, “Kalau saya saja jengah bertemu, apalagi kelamin saya?”

Saya heran. Bisa juga seonggok daging itu hamil. Padahal saya hanya menyentuhnya sekali dalam tiga sampai lima bulan. Itu pun karena kasihan. Juga dengan ritual, terlebih dulu minum ginseng supaya ereksi. Juga dengan catatan, lampu harus mati dan mata terpejam. Karena saya sudah terbiasa melihat dan menikmati keindahan. Tubuh tinggi semampai. Kaki belalang.

Rambut panjang. Leher jenjang. Pinggang bak gitar. Dan buah dada besar. Ah... seperti apakah bentuknya nanti setelah melahirkan?

Saya heran. Ternyata istrinya hamil. Padahal ia mengaku hanya menyenuhnya sekali dalam tiga sampai lima bulan. Itu pun ia harus terlebih dulu minum ginseng supaya bisa ereksi. Dan ia melakukannya harus dengan kondisi lampu mati dan mata terpejam supaya memudahkannya untuk membayangkan tubuh tinggi semampai, kaki belalang, rambut panjang, leher jenjang, pinggang bak gitar dan buah dada besar. Ah... saya tidak bisa bayangkan, apa yang akan terjadi setelah istrinya melahirkan?

Saya heran. Ternyata istrinya hamil. Padahal ia mengaku hanya menyentuhnya sekali dalam tiga sampai lima bulan. Itu pun harus terlebih dulu minum ginseng untuk ereksi dan memadamkan lampu supaya ia bisa dengan leluasa membayangkan saya. Mungkin selama ini ia hanya berbohong untuk menyenangkan saya. Sesungguhnya hubungan dengan istrinya baik-baik saja dan jika mereka punya anak, pastilah hubungan mereka tambah membaik. Ah... saya tidak bisa bayangkan, apa yang akan terjadi setelah istrinya melahirkan?

Saya heran. Ternyata saya hamil. Padahal jarang sekali ia menyentuh saya. Benar-benar hanya sekali dalam tiga bulan, bahkan tidak jarang sampai lima bulan. Itu pun dengan lampu yang dipadamkan dan matanya pun selalu

terpejam. Seolah-olah ia sedang tidak bersama saya. Ia sedang berada di dunia lain dan tidak mau berbagi dengan saya. Tapi saya hamil. Saya akan memberikannya seorang anak. Mungkin perkawinan kami bisa terselamatkan dengan kelahiran anak kami kelak. Ah... saya tidak bisa bayangkan, apa yang akan terjadi setelah saya melahirkan?

Saya heran. Kehamilan ini tidak juga membuat hati saya bahagia. Kehamilan ini membuat saya bingung. Apakah memang saya ditakdirkan untuk selamanya terperangkap dengan onggokan daging yang tak segar, gelayut lemak, dan bunyi kaleng rombeng, hanya karena saya terlanjur dikarunia anak? Sahabat saya bilang, seharusnya saya bersyukur. Sebentar lagi saya akan diberi karunia dan diberi jalan untuk menata kembali rumah tangga saya. Apakah saya tidak berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri?

Saya heran. Kehamilan istrinya tidak juga membuat hatinya bahagia. Ia malah bingung. Ia merasa kehamilan ini adalah upaya alam yang hendak memerangkapnya seumur hidup bersama seonggok daging yang tak segar, gelayut lemak, dan bunyi kaleng rombeng. Padahal, saya melihatnya sebagai karunia, sebuah jawaban dan upaya dari alam supaya ia bisa mulai menata kembali rumah tangganya. Tapi ia malah melontarkan pertanyaan pada saya dengan nada keras. “Apakah saya tidak berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri?”

Saya heran. Kehamilan istrinya tidak juga membuat hatinya bahagia. Ia malah bingung. Padahal seharusnya saya yang bingung. Apakah pernyataannya yang seolah-olah seperti ngeri terperangkap dengan istrinya seumur hidup itu benar?

Jangan-jangan hanya di mulut belaka. Dulu, ia katakan jarang menyentuh istrinya. Tapi ternyata istrinya hamil. Lantas apakah yang sedang dilakukannya sekarang di depan saya lagi-lagi hanya sebuah lelucon? Matanya menerawang dan kerap mengulang gumaman, “Apakah saya tidak berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri?”

Saya rasa saya sudah melangkah terlalu dalam. Sudah begitu banyak waktu terbang hanya untuk urusan gombal-gombalan. Sudah saatnya saya bertindak tegas. Tidak seperti dirinya yang hanya dapat bergumam saya akan menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri.

Saya heran. Kehamilan saya sepertinya tidak juga membuatnya bahagia. Ia lebih kelihatan bingung. Saya merasa kehamilan ini bukanlah karunia baginya melainkan derita yang kelak akan memerangkapnya untuk tetap bertahan dalam mahligai rumah tangga.

Saya tidak berlebihan. Ia lebih jarang ada di rumah sekarang. Mungkin saya sudah terlalu lama merendahkan diri saya sendiri dengan membiarkannya

menginjak-injak harga diri saya selama pernikahan kami. Tapi jangan harap ia bisa melakukan hal yang sama kepada anak saya. Sudah saatnya saya bertindak tegas. Saya berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri.

“Saya hanya main-main, Ma... saya cinta kamu. Beri kesempatan saya untuk memperbaiki kesalahan saya.”

“Saya sering katakan, jangan main api nanti terbakar.”

“Saya tidak main-main. I'm leaving you...”

“Saya tidak main-main. I'm leaving you...”

Ini tidak main-main!

Jakarta, 8 Desember 2002, 8:52:47

BAB III

ANALISIS DATA

Pada bab pendahuluan telah dijelaskan bahwa cerpen *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* merupakan cerpen yang menarik karena tidak hanya menceritakan tentang bagaimana perempuan terlihat lemah oleh superioritas pria namun juga menceritakan bagaimana perempuan dapat menemukan cara untuk bangkit dari ketidakadilan yang menimpa dirinya, terutama tubuhnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat dan menganalisis lebih jauh tentang wacana politik tubuh perempuan secara kontekstual dalam cerpen tersebut.

Menurut Rahayu (2007:82) politik merupakan suatu rangkaian prinsip, keadaan, cara, alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Politik tubuh merupakan hal-hal yang berkenaan dengan ketubuhan perempuan yang didominasi oleh budaya dan patriarki serta dieksplorasi bahkan dieksploitasi ke berbagai bentuk. Namun, politik tubuh tidak hanya tentang bagaimana hal lain dapat menguasai tubuh perempuan, juga tentang bagaimana perempuan memiliki cara tersendiri untuk memiliki kekuasaan penuh atas tubuhnya sendiri bahkan menjadikan tubuhnya sebagai ‘senjata’ untuk melawan patriarki.

Michael Foucault menarasikan politik tubuh, atau sering juga disebut bio-politik dalam serial kuliahnya dari tahun 1975-1976 di College de France “*The Society Must Be Defended*” sebagai teknologi kekuasaan baru yang muncul dalam berbagai level dan skala, serta situs-lokus tertentu, dengan memakai tubuh sebagai instrumen kekuasaan. Politik tubuh adalah taktik dari teknologi kekuasaan baru

dalam menjadikan tubuh untuk bergerak seolah-olah natural sehingga tidak sadar telah dikondisikan, dikonstruksi, dan dimanipulasi dalam suatu hubungan prosedural yang terjadi karena adanya pemaksaan hak dan kewajiban. Politik tubuh bergerak di dalam dan sekitar diri seseorang. Politik tubuh tidak hanya dapat dilakukan seseorang terhadap orang lain, namun dapat juga dilakukan terhadap dirinya sendiri. Descartes membagi tubuh menjadi dua, yaitu tubuh mekanis dan tubuh mesin. Tubuh mekanis merupakan tubuh yang digerakkan sebagai pekerja menjadi bagian dari mesin produksi sedangkan tubuh mesin dianggap sebagai seonggok mayat yang bekerja tanpa jiwa.

Politik tubuh sangat erat kaitannya dengan kekuasaan. Kekuasaan menurut Giddens dalam Purwahida & Sayuti (2011: 115-116) dipandang sebagai suatu kemampuan yang hanya membuat dirinya sendiri bertindak tapi juga suatu masyarakat bertindak bersama-sama. Kekuasaan memiliki efek perubahan atas kemampuannya. Kekuasaan ini membutuhkan legitimasi dari masyarakat.

Perempuan yang kehilangan rasa kepemilikan terhadap tubuhnya menyebabkan ketidaknyamanan dengan tubuh mereka sendiri. Semakin lama hal ini akan semakin memisahkan tubuh perempuan sebagai seorang individu yang utuh tidak hanya sekedar aspek fisik. Hal ini dapat mengakibatkan perempuan secara tidak sadar dikondisikan agar merasa terasing dari tubuhnya. Menurut Melliana (2006:79) pemikiran ini dipicu oleh berbagai pengalaman menyangkut tubuhnya yang dijadikan komoditas oleh pihak lain.

Untuk menganalisis permasalahan ini, peneliti menggunakan konsep analisis wacana Sara Mills. Sara Mills merupakan seorang teoris wacana yang

titik perhatiannya lebih banyak pada wacana-wacana feminisme. Analisis wacana Sara Mills memperlihatkan bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik itu gambar, novel, dan berita. Titik perhatiannya adalah bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks. Dalam teks Sara Mills melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan serta bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.

Dalam posisi subjek-objek, Sara Mills dalam Eriyanto (2012: 200-203) menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisis tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak.

Selain posisi subjek-objek, hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Suatu teks, menurut Mills merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Kelebihan model ini menurut Sara Mills akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi namun juga resepsi. Selain itu posisi pembaca ditempatkan dalam posisi yang penting karena teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak langsung berkomunikasi dengan khalayak yang dalam hal ini pembaca.

Peneliti akan menganalisa konsep politik tubuh dalam cerpen *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)* secara kontekstual. Peneliti akan memaparkan topik-topik utama pada setiap kategori peneliti akan menganalisis dipandang dari posisi subjek-objek pada tokoh dalam teks dan posisi pembaca-penulis.

A. Posisi Objek

Dalam posisi objek, perempuan ditampilkan sebagai pihak yang dimarginalkan dan mengalami pelecehan. Dalam teks, perempuan dianggap tidak memiliki posisi yang mumpuni sehingga perempuan ditampilkan seolah tidak memiliki kekuatan. Perempuan menjadi objek banyak dipengaruhi oleh lain. Perempuan dijadikan bahan penceritaan sehingga tidak dapat menampilkan dirinya sendiri. Dalam teks, bagaimana posisi perempuan, dikatakan oleh siapa, diceritakan oleh siapa, dipengaruhi oleh siapa, dikuasai oleh siapa, dan bagaimana akibatnya.

1. Perempuan Sebagai Objek Seksual

Menurut pandangan kaum feminis, media-media massa berperan besar dalam membentuk pandangan masyarakat tentang perempuan, terutama media massa cetak dan audiovisual. Foucault memberikan gambaran akan adanya pengaturan politik tubuh melalui tubuh fisik. Menurutnya, akar kekuasaan berada pada kekuasaan atas tubuh dan berkembang di dalam setiap aktivitas mikrofisika pada setiap institusi dalam politik tubuh. Menurutnya, masyarakat pada setiap esensinya bersifat disipliner. Synnot mengutip Foucault bahwa:

Momen historis disiplin adalah momen ketika seni mengenai tubuh manusia lahir...Apa yang kemudian dibentuk adalah sebuah kebijakan pemaksaan atas tubuh, sebuah manipulasi

yang telah diperhitungkan atas elemen-elemen, sikap-sikap dan tingkah laku tubuh. Tubuh manusia masuk ke dalam mesin kekuasaan yang menyelidikinya, mempretelinya, dan menatanya kembali. Sebuah ‘anatomi politik’ yang juga merupakan ‘mekanika kekuasaan’, dilahirkan ... Dengan demikian, disiplin menghasilkan tubuh-tubuh yang berkualitas dan terlatih, tubuh-tubuh ‘yang taat’ (Soucault dalam Synnot, 2003:415)

Tubuh-tubuh yang ditawarkan oleh media tak lain dari tubuh-tubuh yang telah dibentuk sedemikian rupa untuk mewakili gambaran kecantikan, dan tubuh perempuan sebagai bahan empuk untuk dijadikan sebagai penggambaran atau yang dianggap mampu mewakili bentukan-bentukan tubuh yang telah direkonstruksi oleh media sebelumnya. Banyak masyarakat beranggapan bahwa dengan cantik dan bertubuh kurus, seorang perempuan akan terlihat menarik dan lebih percaya diri.

Semakin mendalamnya makna sosial akan ukuran kecantikan pada umumnya tidak hanya mempengaruhi persepsi tubuh secara umum, akan tetapi juga merambah pada bagian-bagian tubuh itu sendiri. Masyarakat membangun citra terhadap perempuan-perempuan yang cantik dan jelek.

Pada cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*, Djenar Maesa Ayu selaku penulis melukiskan kehidupan seksual sepasang suami-istri yang tidak ‘berhasil’. Dalam cerpen ini, penulis menggunakan gaya penceritaan narasi dari berbagai sudut pandang tokoh, dimana setiap tokoh dalam cerpen mempunyai masing-masing pandangan terhadap apa yang terjadi. Selain tokoh suami dan istri, sudut pandang lain dalam cerpen ini datang dari tokoh wanita simpanan dan juga tokoh rekan kerja sang suami.

- **Posisi Perempuan Sebagai Perempuan Simpanan**

Wanita simpanan atau perempuan simpanan merupakan pasangan seks wanita jangka panjang milik seseorang lelaki dan tidak dinikahi. Hubungannya biasanya bersifat rahasia walaupun terkadang tidak benar-benar sepenuhnya rahasia, dan semi permanen karena biasanya seorang lelaki yang memiliki wanita simpanan merupakan lelaki yang sudah menikah.

Perempuan simpanan merupakan sebuah fenomena yang telah berjalan lama dalam sejarah hidup manusia. Di Indonesia wanita simpanan notabnya sebagai pelacuran secara halus dilakukan kaum bangsawan. Ini dapat ditelusuri kembali ke masa kerajaan-kerajaan Jawa dimana perdagangan perempuan pada saat itu merupakan bagian pelengkap dari sistem feodal. Kekuasaan raja digambarkan sebagai kekuasaan yang agung dan mulia (Moedjanto,1990:104)

Raja mempunyai kekuasaan penuh. Tugas raja pada saat itu adalah menetapkan hukum dan menegakkan keadilan dan semua orang harus mematuhi tanpa terkecuali. Kekuasaan raja yang tak terbatas ini juga tercermin dari banyaknya selir yang dimilikinya. Beberapa diantaranya biasanya merupakan putri bangsawan yang diserahkan sebagai tanda kesetiaan kepada raja.

Pada zaman colonial dikenal adanya wanita simpanan dengan sebutan Nyai yang diperlakukan tidak layaknya seorang istri namun layaknya budak seks yang sewaktu-waktu dapat diusir. Ini terjadi akibat adanya larangan pernikahan antara ras sehingga banyak pria Belanda yang memiliki hubungan gelap dengan wanita Indonesia.

Setelah kemerdekaan fenomena perempuan simpanan tidak sirna, namun dengan semakin pesatnya ekonomi dan kesejahteraan rakyat pada umumnya, fenomena ini semakin menjamur. Berbeda dengan pelacur, perempuan simpanan biasanya berasal dari kalangan menengah atas. Kalangan menengah biasanya berasal dari kalangan wanita karir dan mahasiswa, sedangkan kelas atas biasanya berasal dari kalangan artis dan fotomodel. Mereka biasanya mendapatkan materi yang melebihi kebutuhan. Misalnya kasus Dice yang sempat dimuat oleh ahrian Kompas tahun 1998 menyebutkan bahwa pada tahun 70-an mendapat penghasilan Dice mencapai sepuluh juta per hari.

Permasalahan yang diangkat dalam cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu adalah sang suami memiliki perempuan simpanan yang diam-diam diketahui oleh sang istri. Akar permasalahan dalam rumah tangga suami-istri ini berkaitan dengan kekuasaan dan seks, dimana dua hal tersebut memang tidak bisa dipisahkan. Sang suami dianggap memiliki kekuasaan atau dalam hal ini mapan, sehingga bisa melakukan apapun untuk memuaskan hasrat seksualnya yang tidak didapatnya di rumah, dengan cara berselingkuh atau memiliki wanita simpanan dan lebih menarik secara fisik dari sang istri.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa penggambaran wanita cantik di masyarakat sudah menjadi umum dan sama, seperti berkulit putih dan bersih, bertubuh ramping, dan lain-lain. Hal ini pula yang banyak dimanfaatkan para wanita muda dengan paras cantik untuk berprofesi sebagai perempuan simpanan bagi para pria beristri dari kalangan menengah keatas. Seperti yang

diwacanakan dalam kalimat berikut yang merupakan sudut pandang dari tokoh sang suami.

Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak terlintas di kepala saya tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan kami ini hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual dengan tegas saya akan menolak. Saya sangat tahu aturan main. Bagi pria semapan saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bias saya lakukan dalam lima tahun? (halaman 22) (Sudut pandang tokoh suami).

Dalam paragraf diatas diwacanakan bahwa tokoh sang suami sudah menjalani hubungan dengan seorang perempuan simpanan selama lima tahun lamanya. dengan segala kekuasaanya, dalam hal ini kemapanan sang tokoh suami, dapat melakukan “main-main” yang dalam hal ini berarti berselingkuh dari istrinya. Namun, selama dirinya menajalani hubungan dengan perempuan simpanannya, tak pernah terpikira dalam dirinya untuk menikahi perempuan simpanannya tersebut. Namun sekalipun begitu dirinya tidak hubungannya dengan sang perempuan simpanan dianggap main-main semata. Bagi dirinya, dengan segala kemapanannya dirinya bisa saja tidak hanya “bermain” dengan satu perempuan saja, apalagi dalam kurun yang cukup lama, yaitu lima tahun. Selain itu, dalam wacana ini terlihat bahwa perempuan hanya dianggap sebagai objek seksual semata karena dibutuhkan hanya untuk memuaskan hasrat seksual laki-laki dengan fisik sebagai alasan utamanya.

Menurut Foucault, dalam peradaban dunia dua hal yaitu seks dan kekuasaan merupakan elemen penting penggerak utama yang mendorong perubahan. Dalam

tubuh terpampang wujud dari kekuasaan. Hal itu pula yang terlihat dari dua narasi di atas, dimana tokoh sang suami menegaskan bahwa bagi pria macam dirinya “main-main” dengan perempuan simpanan dapat dilakukan sebanyak yang dia mau.

Temuan dari wacana diatas diantaranya adalah bahwa seberapa lama pun hubungan yang dijalani bersama seorang wanita simpanan, terlihat bahwa wanita simpanan bukanlah untuk dinikahi, hal ini seperti yang sebelumnya ada dalam wacana diatas yaitu dalam kalimat “*Selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak sekalipun terlintas di kepala saya tentang pernikahan*”. Hal tersebut mungkin dianggap sebagai aturan main para laki-laki yang diwakili oleh tokoh sang suami dalam hal ”main-main” dengan perempuan simpanan. Selain itu temuan lainnya adalah bahwa perempuan simpanan dinilai sangat mudah di dapatkan, khususnya para lelaki yang mapan secara materi. Kalimat ”*bagi pria semapan saya*” dan juga “*Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bisa saya lakukan dalam lima tahun*” menyiratkan bahwa untuk pria kaya, tidak sulit mendapatkan perempuan simpanan.

Wacana di atas dan juga temuan yang menyangkut wacana tersebut juga turut diperkuat oleh pihak lain yang diyakini sebagai rekan kerja tokoh suami, selain itu juga diperkuat oleh tokoh sang istri.

Saya heran, selama lima tahun mereka menjalin hubungan, tidak satupun terlintas di kepala mereka tentang pernikahan. Tapi jika dikatakan hubungan mereka itu hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual dengan tegas mereka akan menolak. Mereka sangat tahu aturan main. Bagi mereka, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main

kelamin. Bayangkan! Berapa banyak main-main yang bias saya lakukan dalam lima tahun? (halaman 22-23, sudut pandang rekan kerja dan tokoh istri).

Dalam paragraf di atas dapat kita lihat bahwa apa yang diwacanakan oleh tokoh rekan kerja dan juga tokoh istri sama dengan apa yang diwacanakan oleh tokoh sang suami. Hal tersebut sekaligus memperkuat temuan yang diwacanakan tokoh sang suami mengenai pandangan terhadap perempuan sebagai perempuan simpanan, seperti diwacanakan dalam kalimat *"Saya heran, selama lima tahun mereka menjalin hubungan, tidak sekali pun terlintas di kepala mereka tentang pernikahan"* dapat diartikan bahwa memang perempuan simpanan tidak untuk dinikahi.

Selain itu, dalam kalimat *"Bagi mereka, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai main mata hingga main kelamin."* Dapat kita lihat bahwa bagi tokoh sang istri dan tokoh rekan kerja, tidak sulit bagi tokoh sang suami dan tokoh perempuan simpanan untuk saling menemukan, atau dalam hal ini dapat diartikan baik pria maupun yang mencari perempuan simpanan juga perempuan simpanan yang mencari pria maupun tidak sulit dicari.

- **Istri yang Tidak Menarik Di Mata Suami**

Peranan perempuan sebagai istri seringkali menjadi sesuatu yang menjadi sesuatu hal yang dilematis bagi sebagian perempuan. Pandangan masyarakat patriarki yang menganggap bahwa kedudukan perempuan yang lebih rendah derajatnya dari laki-laki, menjadikan perempuan selalu terkungkung dan sulit untuk lepas dari bayang-bayang patriarki, khususnya dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam pernikahan, seorang istri tidak jarang hanya dijadikan objek seksual oleh suaminya, seperti yang diwacanakan dalam cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*, bahwa sang suami memiliki perempuan simpanan karena merasa jenuh dengan sang istri yang sudah tidak menarik lagi yang disebabkan oleh beberapa faktor

Fisik menjadi hal yang paling banyak diwacanakan dalam cerpen ini, dan juga menjadi penyebab dari inti cerita. Hal ini tentu saja berkaitan dengan bagaimana masyarakat membangun citra perempuan-perempuan cantik dan jelek. Perempuan yang dianggap cantik adalah perempuan dengan tampillah tubuh kurus, kaki jenjang dan rambut lurus serta kulit putih mulus, juga berperilaku lebut, baik hati, sensitif, dan menyenangkan. Sedangkan sebaliknya, perempuan yang dianggap tidak menarik atau jelek adalah perempuan dengan tampilan tubuh yang gemuk, berkulit coklat, dan berpostur tubuh pendek.

Sejalan dengan konflik yang terjadi, dimana sang suami berselingkuh dari sang istri dengan alasan fisik sang istri yang tidak menarik lagi. Seperti yang diwacanakan oleh tokoh sang suami pada paragraf-paragraf di bawah mengenai fisik sang istri.

(1)

Awalnya memang urusan kelamin. Ketika pada suatu hari saya terbangun dan terperanjat di sisi seongkok daging tak segar dipenuhi gajih yang tak akan mudah hilang dengan latihan senam maupun fitness setiap hari sekalipun.

(2)

Hanya sedot lemak yang dapat yang dapat menyelamatkan onggokan daging itu dari lemak-lemaknya.

(3)

Kerut-merut di sekitar mata, kening, dan lehernya, hanya dapat tertolong oleh bedah plastik.

(4)

Ketika onggokan daging itu bernyawa ia benar-beanr bagai robot dengan rekaman suara. Celaknya, rekaman suaranya cempreng seperti kaleng rombeng. (halaman 24, sudut pandang tokoh sang suami)

Dari wacana-wacana diatas menggambarkan bagaimana tokoh sang suami tidak puas bahkan sangat terganggu dengan fisik sang istri. Bagaimana suatu hari tokoh sang suami menyadari bahwa yang diwacanakan bagaikan “*seonggok daging tak segar tak segar dipenuhi gajih*” dapat diartikan sebagai sang istri yang menjadi gemuk. Selain itu, tokoh sang istri selain menjadi gemuk, juga dianggap sudah keriput, terlihat dari kalimat “*kerut-merut di sekitar mata, kening, dan lehernya, hanya dapat tertolong oleh bedah plastik*”. Ada pula kalimat lain yang menyatakan bahwa selain tubuhnya yang gemuk dan sudah tua (keriput), suara tokoh sang istri juga dianggap mengganggu karena tidak *sexy*, “*celaknya, rekaman suaranya cempreng seperti kaleng rombeng*”. Dalam kalimat tersebut terlihat bahwa tokoh sang suami sangat terganggu dengan suara tokoh sang istri yang menurutnya tidak enak didengar.

Terlihat bagaimana tokoh sang suami menganggap bahwa sang istri tidaklah menarik secara fisik. Mulai dari tubuh sang istri yang gemuk, kerutan di mana-mana yang menandakan sang istri sudah mulai menua, juga suara sang istri yang dianggap mengganggu karena seperti *cempreng* seperti suara *kaleng rombeng*. Hal ini lah yang dianggap sebagai alasan mengapa tokoh sang suami berselingkuh atau memiliki perempuan simpanan, terlihat dari kalimat berikut,

Kalau saya saja sudah jengah, bertemu apalagi kelamin saya?

Dari wacana tersebut terlihat bagaimana tokoh sang suami menjadikan fisik tokoh sang istri menjadi penyebab dirinya sudah jengah dengan sang istri secara keseluruhan khususnya dalam hal seksual, karena disebabkan fisik sang istri yang dianggap tidak bisa memuaskan hasrat seksual sang suami sehingga dirinya memiliki perempuan simpanan yang lebih cantik dan lebih muda, karena dirinya tidak bisa mendapatkan fisik seorang wanita yang dirinya inginkan dari fisik sang istri yang sekarang sudah mulai tua dan gemuk.

2. Adanya Tekanan Budaya Patriarki

Sebelum membahas budaya patriarki lebih lanjut, peneliti akan membahas makna budaya secara umum. Budaya berasal dari kata sansekerta “budhayah” sebagai bentuk jamak dari budhhi, yang berarti budi atau akal. Menurut Koentjaraningrat dalam buku Ilmu Sosial Budaya Dasar, pengertian kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu sendiri, atau dengan kata lain bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan dari apa hasil pemikiran manusia dan karya nyatanya. Jadi kebudayaan merupakan produk dari budaya itu sendiri (Koentjaraningrat, 2000:186).

Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu wujud ideal yang berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan sebagainya dimana berfungsi untuk mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan manusia, serta perbuatan manusia dalam suatu masyarakat. Wujud kedua adalah sistem sosial yaitu aktivitas dan kelakuan berpola dari

manusia dalam masyarakat yang mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata cara salah satu contohnya adalah bekerjasama atau bergotong royong. Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik yaitu benda-benda hasil karya pemikiran manusia, seperti candi, komputer, gedung-gedung, dan lain-lain.

Budaya patriarki adalah tatanan kekeluargaan yang mementingkan garis keturunan bapak (KBBI, 2001:654). Secara etimologi patriarki berkaitan dengan sistem dimana ayah menjadi yang paling berkuasa atas keluarganya, harga miliknya, juga sumber ekonomi keluarga. Ayah juga menjadi sosok yang membuat semua keputusan penting bagi keluarga. Dalam sistem sosial, budaya dan keagamaan, patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan dan ideologi bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Selain dalam keluarga, patriarki juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi Wulandari dalam Hika (2015:3).

Berdasarkan dua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa patriarki merupakan produk budaya yang berkaitan dengan sistem sosial dimana patriarki menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan dalam segala aspek kehidupan. Patriarki masuk ke dalam rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat.

- **Superioritas Laki-Laki**

Laki-laki selalu digambarkan sebagai sosok yang lebih kuat dan lebih superior dibandingkan dengan wanita. Hal ini juga tentu berkaitan dengan ideologi patriarki

yang banyak dianut masyarakat secara universal. Masyarakat menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan social, budaya, dan ekonomi.

Seharusnya hal tersebut tidaklah menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan baik pada laki-laki dan perempuan. Namun pelabelan dan juga citra yang sudah tertanam di masyarakat melahirkan ketidakadilan bagi kedua gender, khususnya perempuan. Pada masyarakat patriarki, nilai-nilai kultur yang berkaitan dengan seksualitas perempuan mencerminkan ketidaksetaraan gender menempatkan perempuan pada posisi yang tidak adil.

Laki-laki biasanya lebih dihargai dan diberi kekuasaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Bahkan untuk kepentingan dalam rumah tangga seperti kehidupan seksual, laki-laki dianggap lebih superior sehingga banyak perempuan yang tidak bisa mengemukakan hak dan keinginannya.

Hal yang menyangkut superioritas laki-laki kepada perempuan juga terdapat dalam cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*, yang memperlihatkan segala bahwa sang suami merupakan pria mapan dan juga merupakan kepala keluarga, maka dari itu dirinya merasa superior dan dapat memperlakukan perempuan atas kehendaknya.

Seperti yang telah jelaskan sebelumnya bahwa ideologi patriarki membentuk laki-laki menjadi superior dan menganggap perempuan sebagai sosok yang inferior. Hal ini menyebabkan adanya penindasan terhadap salah satu pihak yang dianggap inferior, dalam hal ini perempuan.

Menurut Kater Millet, Ideologi patriarkial melebih-lebihkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, memastikan bahwa laki-laki akan selalu dominan dan perempuan akan selalu mendapatkan peranan yang lebih rendah. Ideologi ini sangat berkuasa sehingga sekilas terlihat perempuan menerima penindasan yang dialaminya (Gadis Arivia,2003:308).

Adanya superioritas pada laki-laki yang dibentuk oleh patriarki membuat laki-laki merasa berhak atas tubuh perempuan seutuhnya. Padahal tentu saja jika dilihat, perempuan lebih berhak atas kuasa terhadap tubuhnya sendiri. Namun, karena ideologi patriarki sudah sangat melekat di hampir semua budaya, sehingga banyak perempuan yang merasa bahwa kuasa atas tubuhnya adalah ada pada laki-laki. Salah satunya yaitu menguasai tubuh perempuan tanpa ikatan pernikahan.

Saya heran, selama lima tahun kami menjalin hubungan, tidak sekalipun terlintas di kepala saya tentang pernikahan. (halaman 22)

Dalam wacana di atas dapat dilihat bahwa sang suami menjalin perselingkuhan yang cukup lama dengan sang perempuan simpanan tanpa adanya ikatan yang sah. Hubungan ini tentu sangat beresiko tinggi, terutama bagi si perempuan karena dirinya dapat ditinggalkan begitu saja tanpa kejelasan.

Resiko seperti ini tentu saja sudah diketahui oleh kedua belah pihak, terutama sang perempuan simpanan. Namun hal ini memperlihatkan bagaimana perempuan hanya dimanfaatkan karena ada suatu kebutuhan tertentu dari laki-laki yang menyangkut fisik, khususnya dalam hal ini menyangkut seksualitas. Sang suami memanfaatkan kebutuhan sang perempuan simpanan terhadap uang dengan menguasai tubuhnya tanpa ada ikatan yang jelas atau biasa disebut perselingkuhan.

Menurut Buss & Shakkelford (1997:793-808), perselingkuhan merupakan suatu kondisi dimana suatu pasangan yang terikat dalam pernikahan menyalurkan sumber-sumber emosi seperti cinta romantis, waktu, dan perhatian kepada orang lain atau bahkan melakukan aktivitas seksual dengan orang lain selain pasangan sahnya.

Perselingkuhan banyak memiliki versi yang berbeda tergantung bagaimana seseorang menafsirkannya mulai dari cinta semalam atau perselingkuhan yang melibatkan hubungan perasaan yang dalam dan berlangsung untuk waktu yang lama. Beberapa perselingkuhan memang hanya berdasarkan kepada kebutuhan biologis. Namun, beberapa melibatkan ikatan yang lebih dari hanya sekedar kebutuhan biologis dan hal tersebut dapat mempengaruhi terhadap hal lainnya.

Dalam cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* sang suami berselingkuh dari sang istri dan berlangsung lama, yaitu lima tahun.

Selama lima tahun kami menjalin hubungan..... Tapi jika dikatakan hubungan kami hanya main-main, apalagi hanya sebatas hasrat seksual, dengan tegas saya akan menolak. (halaman 22)

Dapat dilihat dari wacana diatas bahwa sang suami berselingkuh sudah lima tahun lamanya dan tidak mau jika perselingkuhannya tersebut hanya sebatas kebutuhan seksual atau kebutuhan biologis. Tentu dalam hal ini secara tersirat bahwa perselingkuhan yang dilakukan sang suami juga melibatkan emosi mendalam.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh sang suami dalam cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* masuk dalam kategori *Long Term Affair* atau perselingkuhan jangka panjang. Perselingkuhan ini biasanya melibatkan

keterlibatan emosional yang paling mendalam. Hubungan dapat bertahan bertahun-tahun atau bahkan berlangsung sepanjang kehidupan pernikahan. Perselingkuhan yang berlangsung cukup lama ini tidak jarang diketahui oleh pasangan sah atau keluarga dekat lainnya (Subtonik & Harris dalam Pusrikasari 2010:21).

...Ketika ia terbangun dan terperanjat di sisi seongkok daging yang tak lagi segar, begitu ucapannya yang saya dengar dalam bisik-bisik perbincangan telepon dengan entah teman, atau daging segarnya yang baru. (halaman 26)

Dalam wacana di atas dapat kita lihat bahwa sang istri sebenarnya mengetahui bahwa sang suami berselingkuh. Istilah *daging segarnya yang baru* merujuk kepada perempuan selingkuhan sang suami yang tentu saja lebih menarik dan lebih muda dari tokoh sang istri.

Hal ini sejalan dengan apa yang tertulis dalam Pusrikasari (2010:21) bahwa perselingkuhan jangka panjang tidak jarang diketahui oleh pasangan sahnya. Namun tokoh sang istri seolah tidak tahu atau pura-pura tidak tahu jika sang suami berselingkuh, aktivitas perselingkuhan seperti ini menurut Clanton disebut dengan istilah *ambiguous extramarital sex*.

Dari temuan diatas dapat dilihat bahwa sebagian laki-laki berselingkuh atau memiliki perempuan simpanan dalam rentang waktu yang cukup lama hingga bertahun-tahun. Penyebab paling utama karena adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi dari pasangan sahnya, atau sang istri terutama secara seksual. Selain itu, perselingkuhan yang terjadi pun tidak jarang juga sebenarnya diketahui oleh sang istri. Namun sebagian istri biasanya bersikap seolah-olah tidak tahu jika sang

suami berselingkuh, biasanya untuk menjaga harga dirinya dan juga keutuhan rumah tangga itu sendiri.

- **Posisi Inferior Perempuan**

Selain wacana fisik yang tidak menarik, ada wacana di mana citra perempuan, khususnya perempuan di Indonesia erat kaitannya dengan segudang tatakrama yang menyertainya. Pandangan bahwa perempuan haruslah menjadi seorang penurut, setia, serta lembut telah tertanam dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia, terutama dengan kebudayaan yang menganut sistem patriarki.

Budaya dan tata nilai dalam masyarakat yang telah dibentuk sedemikian rupa, membuat terjadinya pembagian peran antara kaum laki-laki dan perempuan. Pembagian peran dan maupun pembagian tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memposisikan wanita untuk selalu berperan pada wilayah domestik.

Ideologi patriarki mencirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga pencari nafkah yang terlihat dalam pekerjaan produktif di luar rumah maupun sebagai penerus keturunan. Hal tersebut dikarenakan budaya patriarki membentuk sikap peran gender tradisional pada masyarakat. Dalam sikap gender tradisional, pria dianggap lebih superior dibandingkan perempuan (Olson & Defrain dalam Lianawati 2008:30).

Terlihat adanya beban yang lebih banyak untuk perempuan. Karena peran perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka perempuan banyak menanggung beban domestik yang lebih banyak dan lama (*double burden*).

Perempuan bertugas menjaga, memelihara kerapian, dan pemeliharaan dalam rumah tangga bagi perempuan yang menjadi istri.

Dalam cerpen Jangan Main-main Dengan Kelaminmu terdapat wacana yang menyiratkan bahwa adanya ketidakadilan yang disebabkan oleh ideologi patriarki, sehingga menyebabkan perempuan menjadi korban dari ideologi tersebut.

Mengatur dan mengurus pekerjaan rumah tidaklah mudah. Bahkan untuk urusan rumah inilah kulit saya keriput, tubuh saya gembrot, karena saya sudah tidak punya waktu lagi selain mengurus rumah, rumah, rumah. Tapi ternyata yang saya lakukan bukan membuatnya bertambah menghargai jerih payah saya, melainkan menjauhkan dirinya dari saya.
(halaman 27) (Sudut pandang tokoh sang istri)

Dari wacana di atas dapat kita lihat bahwa ada alasan mengapa sang istri tidak bisa mempertahankan agar dirinya tetap terlihat menarik di depan sang suami. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang harus menjaga rumah agar tetap bersih dan rapi rupanya menyita waktu sang istri sehingga dirinya kehilangan waktu untuk menjaga penampilannya.

Saya ingin rumah selalu terjaga rapi, bersih, supaya ia senantiasa betah di rumah. Supaya perasaanya tenang sebelum dan sesudah meninggalkan rumah. Saya juga sudah bosan cerewet. Cerewet itu lelah. (halaman 27)
(Sudut pandang tokoh sang istri)

Dalam paragraf diatas juga terlihat bahwa semua yang dilakukan sang istri tentu saja didasari alasan yang cukup mendukung mengapa sulit bagi dirinya untuk menjaga penampilannya. Alasan tersebut dikarenakan sang istri selalu menjaga rumahnya agar selalu tertata rapi dan bersih sehingga sang suami senantiasa selalu senang dengan keadaan rumah yang rapi.

Menjaga dan menata rumah menjadi bagian dari pekerjaannya sebagai seorang istri. Namun sangat disayangkan bahwa apa yang dilakukan oleh sang istri untuk menyenangkan hati sang suami dengan menjaga dan menata rumah dengan baik tidak membuat hati sang suami senang, sehingga apa yang dikerjakan sang istri terasa sia-sia.

Terlihat bahwa sang istri menjadi korban dari patriarki yang menganggap bahwa perempuan harus selalu menjaga dan memelihara rumah tangga dengan baik sehingga dirinya tidak memiliki waktu untuk menjaga penampilannya agar terlihat menarik di depan sang suami yang mengharapkan sang istri memiliki penampilan menarik.

Dari temuan diatas dapat dilihat bahwa banyak perempuan yang tidak memiliki waktu untuk merawat dirinya untuk terus terlihat menarik di depan suami karena dirinya juga harus selalu menjaga keadaan rumah dengan baik sehingga sang suami selalu betah berada di rumah yang rapi dan bersih. Namun hal tersebut rupanya tidak merubah pemikiran sebagian laki-laki yang tetap lebih menyukai perempuan dengan fisik yang menarik tanpa melihat bahwa usaha sebagian perempuan untuk tetap membuat tempat tinggal terlihat rapi lah yang membuat sebagian perempuan tersebut tidak ada waktu menjaga penampilan.

Dari temuan ini pula terlihat bahwa tugas perempuan yang menanggung beban lebih (*double burden*)—yang merupakan salah satu produk dari ideologi patriarki—menjadi salah satu pemicu kerenggangan hubungan suami dan istri sehingga sebagian laki-laki memilih untuk berselingkuh atau memiliki wanita simpanan.

Kesimpulan Posisi Objek pada Level Teks

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa perempuan dikaitkan sebagai posisi objek. Dimana dalam hal ini terlihat bahwa perempuan menjadi objek seksual dari laki-laki. Perempuan dijadikan objek seksual sesuai dengan analisis diatas, dimana perempuan hanya menjadi pemuas hasrat seksual. Terlihat dari bagaimana tokoh sang suami yang berselingkuh atau mempunyai perempuan simpanan selama lima tahun tanpa berniat untuk menikahinya. Perselingkuhan tersebut terjadi dengan alasan bahwa istri dari tokoh sang suami disebutkan tidak menarik secara fisik diantaranya gendut, keriput, juga bersuara *cempreng*, tidak seperti selingkuhannya yang cantik dan lebih muda. Posisi objek dalam cerpen ini merupakan posisi yang menjadi korban.

Tokoh sang istri dan perempuan simpanan sama-sama menjadi objek dalam wacana di dalam cerpen ini karena keduanya sama-sama diperlakukan sebagai korban. Posisi objek tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen ini juga tidak lepas dari pengaruh ideologi patriarki yang lebih menempatkan posisi laki-laki sebagai posisi yang superior dan perempuan dalam posisi yang inferior, sehingga dalam wacana di atas tokoh sang istri terlihat pasif dan *nrimo* padahal dirinya mengetahui bahwa sang suami memiliki perempuan simpanan.

Posisi Objek pada Level Teks	
1. Perempuan Sebagai Objek Seksual	
Posisi Perempuan Sebagai Perempuan Simpanan	Istri yang Tidak Menarik Di Mata Suami
a. Perempuan simpanan bukan untuk dinikahi. b. Mudah ditemukan terutama untuk laki-laki mapan. c. Dibutuhkan karena fisiknya yang menarik.	a. Dianggap tidak menarik karena: <ul style="list-style-type: none"> • Fisik yang gemuk • Kerutan dimana-mana • Suara yang <i>cempreng</i>
2. Adanya Tekanan Budaya Patriarki	
Posisi Superior Laki-laki	Posisi Inferior Perempuan
a. Menguasai perempuan tanpa ikatan pernikahan. b. Melakukan perselingkuhan dalam waktu yang cukup lama.	a. Perempuan (istri) tidak bisa melawan suami. b. Adanya beban ganda dalam rumah tangga (<i>double burden</i>).

B. Posisi Subjek

Dalam posisi ini, aktor dalam teks memiliki posisi tinggi. Posisi ini memiliki kekuasaan, kekuatan, dan pengaruh dalam bagaimana menampilkan dirinya dalam teks dan juga menentukan posisi orang lain. Posisi ini menentukan semua bangunan unsur teks yang kemudian tampil sebagai struktur wacana (Eriyanto, 2012:201).

Dalam cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu*, peneliti menganalisis adanya posisi perempuan sebagai subjek. Posisi perempuan yang di awal tertindas dan diwacanakan sebagai objek pada akhirnya memiliki kekuasaan, sehingga dapat melakukan dukungan untuk dirinya sendiri. Dengan posisi sebagai subjek, perempuan dapat memperoleh keuntungan baik bersifat materi juga keuntungan bersifat kepemilikan, kebahagiaan, kekuatan, sosial, juga psikologis.

1. Perempuan Simpanan

1.1. Mendapatkan Materi dari Fisik

Dalam cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu*, posisi perempuan sebagai perempuan simpanan tidak hanya diwacanakan dalam posisi objek semata. Penulis mewacanakan seorang perempuan pada akhirnya juga memiliki kekuasaan sehingga dapat melakukan atau mendapatkan sesuatu untuk tubuhnya sendiri. Dengan posisi perempuan sebagai subjek, dirinya memiliki keuntungan.

Perempuan simpanan sebagai dalam level teks sebagai subjek yang berarti tokoh perempuan simpanan memiliki kekuatan sendiri dalam memposisikan dirinya sebagai yang berkuasa dan dapat memanfaatkan situasi dimana dirinya menjadi seseorang memiliki kekuatan dan melawan atau mendukung dirinya

sendiri sebagai perempuan. Salah satu kekuatan yang dimiliki perempuan simpanan untuk mendukung dirinya sendiri adalah mendapatkan keuntungan dari fisiknya. Salah satu motivasi banyak perempuan menjadi perempuan simpanan adalah untuk mendapatkan materi yang banyak secara instan, seperti yang diungkapkan oleh Abraham Maslow dalam Teori Kebutuhan Maslow (Purwanto, 2002:3).

Menurut Maslow, ada beberapa tingkatan kebutuhan dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Pertama adalah kebutuhan fisiologis di mana kebutuhan ini menjadi kebutuhan dasar yang bersifat utama baik itu berupa fisik seperti sandang, pangan, juga kebutuhan jasmani seperti seks. Selain kebutuhan fisik, ada juga kebutuhan perlindungan dan rasa aman (*safety and security*), adapula kebutuhan sosial yang meliputi kebutuhan ingin dicintai dan diakui sebagai anggota kelompok. Selain itu kebutuhan lain adalah kebutuhan untuk dihargai dan juga kebutuhan akan aktualisasi diri seperti mengekspresikan dan mengembangkan diri.

Dalam cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu*, tokoh perempuan simpanan memanfaatkan keunggulan fisiknya untuk mendapatkan laki-laki mapan dan mendapatkan keuntungan materi dari mereka. Menurut teori motivasi Maslow, hal tersebut menunjukkan bahwa ada motivasi yang menunjukkan mengapa tokoh perempuan simpanan menjalani hidupnya sebagai simpanan. Salah satu motivasi yang paling sesuai adalah adanya kebutuhan utama yaitu kebutuhan terhadap materi dan juga kebutuhan terhadap seks. Seperti yang terdapat dalam wacana berikut.

Bagi wanita secantik saya, hanya dibutuhkan beberapa jam untuk main-main, mulai dari main mata hingga main kelamin. (halaman 22)

Dari wacana di atas dapat dilihat bahwa menurut tokoh perempuan simpanan bagi dirinya yang memiliki paras cantik, tidak sulit untuk “bermain-main” dengan pria mana saja. Hal ini tentu menjadi keuntungan tersendiri bagi perempuan simpanan karena dengan memiliki fisik yang bagus tidak sulit bagi dirinya untuk memilih pria mana saja yang dia inginkan bahkan jika ingin, tidak hanya satu dalam jangka waktu yang lama. Selain wacana diatas, dua wacana lainnya juga menunjukkan bahwa tokoh perempuan simpanan memanfaatkan keindahan tubuhnya untuk mendapatkan para pria beristri yang mapan.

(1)

Saya juga tahu, mereka senang, sayang, sampai cinta pada saya, awal mulanya pasti urusan fisik, urusan mata, urusan syahwat. Mana mungkin bertemu langsung sayang, pasti senang dulu, dan senang itu bukan urusan perasaan tapi pemandangan, bukan?. (Halaman 26, sudut pandang perempuan simpanan)

(2)

Saya cantik, ia mapan. Saya butuh uang, ia butuh kesenangan. (Halaman 26, sudut pandang perempuan simpanan)

Dari dua wacana di atas dapat kita lihat bahwa tokoh perempuan simpanan menggunakan fisiknya untuk kesenangan dirinya baik secara materi maupun secara non-materi. Fisik menjadi *modal* utama tokoh perempuan simpanan ini untuk bisa *mengaet* para pria mapan bersistri sehingga penting bagi para

perempuan simpanan memiliki fisik yang bagus dan paras yang cantik. Menurut tokoh perempuan simpanan, para lelaki yang datang padanya tentu saja suka hingga juga cinta pada dirinya. Pada awalnya tentu para laki-laki akan melihatnya karena fisik, sebelum akhirnya memiliki perasaan sayang atau cinta.

Alasan kebutuhan materi memang menjadi alasan utama seorang perempuan menjadi wanita simpanan. Wanita simpanan biasanya mengejar kemapanan semata karena gaya hidup konsumerisme sudah tertanam kuat, sehingga para lelaki mapan menjadi sasaran mereka.

Tidak jarang pendapatan para perempuan simpanan ini diatas rata-rata dan setara. Seperti yang ditulis dalam sebuah artikel di life.viva.co.id, tidak jarang rata-rata wanita simpanan di China mendapatkan jatah bulanan hingga Rp 45 juta, selain itu mendapatkan fasilitas mobil, apartemen, dan juga hadiah mewah lainnya. Selain itu laman *Huffington Post* menambahkan berdasarkan data tahun 2008, wanita simpanan menyumbang lebih dari 3% konsumsi produk mewah di China (Noorastuti, Nurlaila:2011).

1.2. Tegas Meninggalkan

Memanfaatkan tubuhnya untuk mencari uang bukan menjadi satu-satunya tindakan yang dilakukan oleh tokoh perempuan simpanan ini sebagai subjek dalam level teks pada cerpen Jangan Main-main Dengan Kelaminmu. Tindakan tegas terhadap tokoh sang suami yang dirinya anggap mempermainkan dirinya juga peneliti anggap sebagai wacana perempuan sebagai subjek dalam level teks, seperti yang tergambar dalam teks berikut,

(1)

Dulu, ia katakana jarang menyentuh istrinya. Tapi ternyata istrinya hamil. Lantas apakah yang sedang dilakukannya sekarang di depan saya lagi-lagi hanya lelucon?...Saya rasa saya sudah melangkah terlalu dalam. Sudah begitu banyak waktu terbuang hanya untuk urusan gombal-gombalan. Sudah saatnya bertindak tegas. Tidak seperti dirinya yang hanya dapat bergumam saya akan menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri.

(2)

Saya tidak main-main, I'm leaving you

(Halaman 31 dan 32, sudut pandang perempuan simpanan)

Dari dua wacana diatas dapat kita lihat bahwa setelah mengetahui bahwa istri dari tokoh sang suami hamil, tokoh perempuan simpanan merasa dirinya dibohongi karena menurut tokoh sang suami pernah berkata kepadanya bahwa dirinya jarang sekali menyentuh istrinya. Dirinya merasa bahwa sepertinya apa yang selama ini dikeluhkan oleh tokoh sang suami terhadap dirinya tentang sang istri yang memiliki fisik tidak menarik dan juga cerewet hanyalah bohong belaka. Tokoh perempuan simpanan menganggap sepertinya kehidupan rumah tangga tokoh sang suami baik-baik saja selama ini, sehingga dirinya memutuskan untuk segera meninggalkan tokoh sang suami untuk mencari kebahagiaannya sendiri sebelum dirinya yang ditinggal begitu saja oleh tokoh sang suami.

2. Tokoh Istri

2.1. Kehamilan yang Tidak Diduga

Selain tokoh perempuan simpanan yang diwacanakan dalam posisi subjek, dalam cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu*, tokoh sang istri juga diwacanakan dalam posisi subjek. Tokoh istri akhirnya memiliki kekuatan sendiri untuk melawan dan mendukung dirinya sendiri setelah dalam beberapa wacana dalam teks menunjukkan bahwa dirinya menjadi tokoh yang paling menderita.

Dalam level teks sebagai subjek, tokoh sang istri setelah sekian lama terdiam dengan segala hal yang dilakukan oleh tokoh sang suami, yaitu memiliki wanita simpanan selama lima tahun lamanya, juga istilah-istilah buruk yang diberikan oleh sang suami ketika membicarakan istrinya, akhirnya dirinya dapat membela dirinya sendiri dengan caranya sendiri.

Salah satu hal yang menjadi kekuatan yang dimiliki tokoh istri sebagai subjek dalam cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu* salah satunya adalah tokoh istri mendapatkan kehamilan yang tak terduga. Kehamilan seorang wanita terkadang menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki rumah tangga yang sedang dilanda krisis. Seperti yang diwacanakan dalam paragraf di bawah ini.

Saya heran. Ternyata saya hamil. Padahal jarang sekali iya menyentuh saya. Benar-benar hanya sekali dalam tiga bulan, bahkan tidak jarang sampai lima bulan. Itu pun dengan lampu yang dipadamkan dan matanya pun selalu terpejam. Seolah-olah ia sedang tidak bersama saya. Ia sedang berada di dunia lain dan tidak mau berbagi dengan saya. Tapi saya hamil. Saya akan memberikannya seorang anak.

Mungkin perkawinan kami bisa terselamatkan dengan kelahiran anak kami kelak. Ah....saya tidak bisa membayangkan, apa yang akan terjadi setelah saya melahirkan? (Halaman 29, sudut pandang sang istri)

Dalam wacana di atas dapat kita lihat bahwa tokoh istri tidak menyangka dirinya bisa hamil walaupun tokoh sang suami jarang sekali menyentuhnya. Sang istri pun beranggapan bahwa dengan kehamilan yang tidak diduga itu dirinya dapat memberikan seorang anak dan hal itu diharapkan dapat menyelamatkan rumah tangganya kelak.

Kehamilan tokoh istri dianggap sebagai penyelamat dari pernikahan yang sudah diujung tanduk tersebut menjadi satu serangan kepada sang suami. Mengetahui istrinya hamil, dirinya merasa terperangkap selamanya dengan sang istri seperti yang diwacanakan dalam paragraf berikut ini.

Saya heran. Kehamilan ini tidak juga membuat hati saya bahagia. Kehamilan ini membuat saya bingung. Apakah memang saya ditakdirkan untuk selamanya terperangkap dengan onggokan daging yang tak segar, gelayut lemak, dan bunyi kaleng rombeng, hanya karena saya terlanjur dikaruniai anak? Sahabat saya bilang seharusnya saya bersyukur. Sebentar lagi saya akan diberi karunia dan diberi jalan untuk menata kembali rumah tangga saya. Apakah saya tidak berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri? (Halaman 29-30, sudut pandang tokoh sang suami)

Terlihat dalam wacana di atas bahwa dirinya heran sang istri bisa hamil dan kehamilan tersebut tidak sama sekali membuat dirinya bahagia namun membuat dirinya kebingungan karena selama ini dirinya jarang menyentuh sang istri. Tokoh sang suami menganggap kehamilan sang istri menjadikan dirinya kebingungan dan juga merasa terperangkap selamanya dengan sang istri yang menurutnya tidak menarik. Bahkan di akhir wacana dirinya berkata . *Apakah saya tidak berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri?*. Hal ini membuktikan bahwa kehamilan sang istri menjadi ancaman yang membuat dirinya tidak tahu harus berbuat apa sehingga kehamilan sang istri peneliti anggap sebagai salah satu kekuatan dalam melawan dan membuktikan bahwa dirinya dapat mendukung dirinya sendiri dalam situasi krisis dalam rumah tangganya.

2.2. Tegas Meninggalkan

Tidak hanya terjadi kepada tokoh perempuan simpanan, Tokoh istripun dengan tegas meninggalkan sang suami. Tokoh sang istri merasa tokoh sang suami tidak senang dengan kehamilan yang tak terduga dan membuatnya harus membuat keputusan untuk kebaikannya sendiri seperti yang diwacanakan dalam paragraf berikut.

(1)

Saya heran. Kehamilan saya sepertinya tidak juga membuatnya bahagia. Ia lebih kelihatan bingung. Saya merasa kehamilan ini bukanlah karunia baginya melainkan derita yang kelak akan memerangkapnya untuk bertahan dalam mahligai rumah tangga. Saya tidak berlebihan. Ia lebih jarang ada di rumah sekarang. Mungkin saya

sudah terlalu lama membiarkannya menginjak-injak harga diri saya selama pernikahan kami. Tapi jangan harap ia bisa melakukan hal yang sama kepada anak saya. Sudah saatnya saya bertindak tegas. Saya berhak menentukan dan memilih kebahagiaan saya sendiri.

(2)

Saya sering katakan, jangan main api nanti terbakar.

(3)

Saya tidak main-main. I'm leaving you...

(Halaman 31 dan 32, sudut pandang sang istri)

Dari wacana diatas dapat dilihat bahwa tokoh sang istri memang merasakan bahwa sang suami tidak senang dengan kehamilannya. Menurut sang istri, tokoh sang suami terlihat bingung dan jarang ada di rumah, hal tersebut yang membuat tokoh sang istri akhirnya berani untuk mengambil tindakan tegas karena dirinya sudah lelah dengan perlakuan sang suami terhadapnya yang dirinya anggap sudah menginjak-injak harga dirinya. Tokoh sang istri tidak mau hal tersebut juga akan mempengaruhi kehidupan anaknya kelak sehingga dirinya memutuskan untuk bertindak tegas karena menurutnya dirinya berhak untuk memilih kebahagiaan dirinya sendiri. Tindakan tegas yang diambil oleh tokoh sang istri ialah meninggalkan sang suami karena dirinya merasa sudah cukup dirinya menderita.

Kesimpulan Posisi Subjek pada Level Teks

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam teks *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu* tidak hanya diposisikan sebagai

objek namun juga diposisikan sebagai subjek. Dimana dalam hal ini terlihat bahwa perempuan akhirnya dapat mendukung dirinya sendiri dengan beberapa cara. Memanfaatkan fisik untuk mendapatkan apa yang dirinya inginkan, yaitu materi yang berlimpah, menjadi salah satu cara dari tokoh perempuan simpanan untuk membela dirinya sendiri. Fisiknya yang bagus, wajah yang cantik, dan juga muda dimanfaatkan dirinya untuk menggaet pria-pria mapan untuk mendapatkan uang.

Selain tokoh perempuan simpanan, tokoh sang istri pun digambarkan sebagai subjek yang akhirnya setelah selama ini harga dirinya diinjak-injak oleh tokoh sang suami dirinya dapat membela dirinya, salah satu nya adalah dengan kehamilannya yang tak terduga. Kehamilan dirinya dianggap sebagai salah satu harapan untuk memperbaiki rumah tangganya namun hal tersebut malah membuat tokoh sang suami merasa terperangkap. Hal tersebutlah yang menjadikan kehamilan sang istri menjadi salah satu kekuatan yang “mengancam” kebebasan tokoh sang suami.

Selain memanfaatkan fisik dan adanya kehamilan, tokoh perempuan simpanan dan juga tokoh istri dengan tegas meninggalkan tokoh sang suami dengan alasan mereka berdua sama-sama ingin mencari kebahagiaan mereka sendiri. Bagi tokoh perempuan simpanan dirinya merasa dibohongi oleh tokoh sang suami, dan bagi tokoh sang istri dirinya tidak mau jika anaknya nanti juga mengalami hal yang tidak menyenangkan karena suaminya terlihat tidak suka dengan kehamilan sang istri.

Posisi Subjek Pada Level Teks	
Tokoh Perempuan Simpanan	Tokoh Istri
1. Mendapatkan Materi dari fisik 2. Tegas Meninggalkan	1. Kehamilan Tidak terduga 2. Tegas Meninggalkan

C. Posisi Penulis

Selain menempatkan aktor dalam teks pada posisi objek dan subjek, analisis wacana Sara Mills juga memperlihatkan bagaimana posisi penulis dan juga pembaca dalam sebuah teks. Posisi penulis dan posisi pembaca saling berkaitan dan juga saling mempengaruhi satu sama lain. Penulis melalui teks memposisikan pembaca dalam suatu subjek tertentu dalam keseluruhan teks. Dalam hal ini model semacam ini sangat komperhensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Dalam mewacanakan sesuatu, penulis menggunakan nilai budaya yang berlaku di benak pembaca ketika menafsirkan suatu teks. (Eriyanto: 2012)

Menurut Rokhmansyah (2014:2) dalam bukunya berjudul Studi dan Pengkajian Sastra, posisi penulis dalam suatu wacana teks berkaitan dengan sosiologi sastra yang merupakan bidang terdisipliner ilmu sastra. Menurut sosiologi sastra, sosiologi penulis merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan. Sosiologi penulis menurut Wellek dan Warren dalam Noor (2014:48) meliputi profesi penulis, dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status, dan ideologi penulis berdasarkan kegiatan penulis di luar karya sastra. Informasi latar belakang keluarga atau keadaan ekonomi penulis akan memiliki peran dalam pengungkapan keadaan sosiologi penulis. Hal-hal sosial dari penulis yang mempengaruhi penulisan sastranya meliputi: (a) mata pencaharian penulis, berasal dari pengayoman masyarakat atau profesi lain, (b) profesionalisme dalam kepenulisannya, (c) masyarakat yang dituju oleh penulis.

1. Latar Belakang Djenar Dalam Menulis Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu

Pada analisis poin posisi penulis, peneliti menempatkan latar belakang penulis menjadi yang pertama dibahas karena latar belakang penulis merupakan sesuatu yang cukup penting. Analisis latar belakang ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Djenar Mesa Ayu berani menulis karya sastra dengan ide-ide yang dianggap berani di dalamnya sehingga sering menjadi perbincangan orang banyak. Latar belakang Djenar menjadi gagasan dan ide Djenar dalam menuliskan karya-karyanya.

1.1. Berani Membicarakan Seksualitas

Isu seksualitas sangatlah kuat dalam karya-karya Djenar sama halnya dalam cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu. Djenar, oleh para kritikus banyak dianggap terlalu jujur, vulgar dan bahkan jorok. Karya bahkan pribadi Djenar banyak yang menggemari, namun banyak pula yang memusuhi.

Kejujuran dan juga kevlugaran dalam menulis Djenar berkaitan dengan pengalaman identitas Djenar. Menurut Djenar, perempuan punya banyak persoalan atas pengalaman seksualitasnya. Persoalan ini yang menurutnya justru merugikan perempuan, karena perempuan tidak dibiarkan memiliki kesadaran tentang tubuh dan keberadaan seksualitasnya di tengah masyarakat. Djenar ingin berteriak bahwa perempuan punya banyak persoalan atas pengalaman seksualitasnya. Persoalan tersebut menurutnya muncul karena masalah seksualitas perempuan begitu ditutup-tutupi. Hal ini yang menurutnya justru merugikan perempuan, karena perempuan tidak dibiarkan memiliki kesadaran tentang tubuh

dan keberadaan seksualitasnya di tengah masyarakat. Sering kali pelecehan seksual, perkosaan, dan kekerasan terjadi karena perempuan dibentuk untuk takut pada seksualitasnya sendiri sehingga mereka tidak dapat membandingkan mana pelecehan, perkosaan, kekerasan, dan mana yang tidak.

Lahir dari orangtua seniman, yaitu Ayah seorang sutradara dan Ibu seorang aktris, Djenar sering dianggap memiliki dunia yang *rusak*. Terlebih orangtuanya bercerai sehingga stigma negatif terhadap Djenar sudah menempel sejak kecil. Namun Djenar merasa beruntung, meskipun dianggap datang dari *dunia* yang rusak menurut masyarakat, Djenar merasa ibunya sudah berhasil mendidik kesadaran tentang seksualitas anak perempuannya. Dari umur yang sangat belia, ibu Djenar sudah menjelaskan tentang organ reproduksi dan juga memberikan pilihan pada Djenar tentang menjalankan hidup berkaitan dengan kesadaran organ reproduksinya itu. Namun dibalik semua itu sang ibu juga menyarakakan satu hal bahwa perempuan harus tahu resiko kehamilan. Banyak orangtua yang tidak mendidik anak perempuannya tentang seksualitas sejak dini sehingga ketika si anak hamil di luar tanpa direncanakan atau hamil sebelum menikah, karena takut oleh orang tua dan pandangan masyarakat, banyak yang diam-diam melakukan aborsi ke tempat ilegal karena tidak memiliki uang atau karena malu.

"Saya punya teman yang vaginanya dimasukkan kayu dan sampai tidak bisa punya anak. Dari kejadian itu saya merasa bahwa orang tua saya tidak membiarkan saya menjadi bodoh. Mereka tidak melakukan kesalahan besar. Saya merasa orang tua yang tidak terbuka dalam hal seks pada anak perempuannya adalah kesalahan besar. Karena berkat orang tua saya, saya jadi tahu betul apa yang harus saya lakukan dengan organ reproduksi saya.

Djenar menceritakan bagaimana lingkungannya, dalam hal ini apa yang terjadi pada teman-temannya memperlihatkan bahwa kurangnya pengetahuan para

perempuan tentang kesadaran tubuhnya membahayakan dirinya sendiri. Tentu saja hal ini tidak semata-mata kesalahan mereka, namun masyarakat dan juga keluarga turut andil dalam kejadian-kejadian yang tidak diinginkan tersebut menimpa para perempuan. Keluarga merupakan masyarakat pertama yang dikenal seorang anak sehingga besar andil keluarga dalam memperkenalkan apa yang harus anak ketahui.

Djenar pun menceritakan bagaimana orang tuanya membekali pengetahuan seksual yang bagi dirinya bermanfaat ketika dirinya mulai bergaul dan berkenalan dengan hal yang berhubungan dengan seksualitas seorang perempuan.

Ketika berhubungan seksual saya sudah banyak dibekali oleh orangtua saya tentang risikonya. Ketika menginjak usia 18 tahun, hidup saya sudah begitu bebas dan justru kebebasan itu membuat saya bertanggung jawab dan tidak bodoh pada diri sendiri. Semua saya sadari sehingga saya tidak rugi seperti kebanyakan perempuan, tidak mati di tangan dukun, atau merasa menyesal berkepanjangan. Andaikan saya harus aborsi pun, saya harus tahu apa kepentingannya, bahwa itu bukan menjadi sesuatu yang saya sesalkan karena saya tahu semua itu.” (Jurnal Perempuan, No 41, 2005)

Seks bagi Djenar adalah bagian dari hidup yang secara alamiah terjadi pada siapa pun. Djenar sendiri sudah memahami pengetahuan tentang seks sejak kecil karena pola hidup keluarganya yang begitu terbuka. Ia sadar bahwa tipe keluarganya tidak sama dengan keluarga pada umumnya. Seks adalah bagian hidup yang secara alamiah terjadi pada siapapun. Seks menurutnya bukan sekedar aktivitas seksual, tetapi juga organ reproduksi, relationship dengan pasangan, baik sesudah maupun sebelum menikah, dan identitas jenis kelamin dan peran gender.

Djenar sendiri mengenal seks sejak dini yaitu usia 14 tahun. Menurutnya, seks merupakan suatu proses seperti manusia mengenal lawan jenis, mengenal cinta, terluka, lalu seks menjadi bagiannya. Jadi bagi Djenar seks bukanlah sesuatu yang

istimewa sama sekali. Semua orang melakukan aktivitas seks, semua orang di dunia. Semua manusia melakukan hal yang sama karena hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Namun menjadi tidak wajar ketika seks dikategorikan sebagai sesuatu ‘yang buruk’, padahal semua orang melakukannya. (Jurnal Perempuan No 41, 2005)

Terlihat dari wawancara di atas, terbukanya Djenar terhadap seks dan isu seksualitas sedari dini menjadikan Djenar berani untuk membicarakan seksualitas dalam setiap karya-karyanya. Djenar ingin agar setiap orang sadar bahwa kasus-kasus yang berhubungan dengan seksualitas sangatlah banyak terutama yang berhubungan dengan pelecehan juga kekerasan terhadap perempuan diakibatkan oleh seringnya perempuan tidak tahu dan tidak diperkenalkan kepada hal yang menyangkut seksualitasnya dan juga terlalu superiornya kedudukan laki-laki dalam masyarakat.

2. Pandangan Penulis Terhadap Perempuan

Apa yang ditulis Djenar dalam karyanya didukung dengan lingkungan dan situasi di mana masih banyak orang yang tidak peduli akan kejadian-kejadian di masyarakat yang berkaitan dengan isu perempuan. Djenar memperlihatkan melalui tulisannya, khususnya dalam cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* bahwa masih banyaknya perempuan yang dibungkam oleh keadaan di mana superioritas laki-laki sangatlah kuat. Poin-poin berikut merupakan pandangan penulis yang peneliti anggap sangat relevan dengan teks cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* mengenai pandangan penulis terhadap perempuan.

2.1. Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat

Segala hal yang berkaitan dengan perempuan masih menjadi salah satu topik yang penting, terlebih dalam masyarakat yang mayoritas masih menganut patriarki. Pandangan masyarakat terhadap perempuan dalam masyarakat yang menganut patriarki pun masih menjadi persoalan. Perempuan masih dianggap sebagai masyarakat kelas kedua dibanding laki-laki di semua lembaga termasuk lembaga keluarga.

Dalam sejarah sosiologi studi tentang perempuan telah dimasukkan di bawah tema umum studi-studi mengenai keluarga atau seks dan jenis kelamin. Perempuan sebagai objek studi banyak diabaikan. Hanya di bidang perkawinan dan keluarga ia dilihat keberadaannya. Kedudukannya dalam sosiologi, dengan kata lain, bersifat tradisional sebagaimana ditugaskan kepadanya oleh masyarakat yang lebih besar: tempat kaum wanita adalah dirumah. August Comte mengemukakan pendapatnya dalam hal kedudukan wanita. Menurutnya, wanita secara konstitusional bersifat interior terhadap laki-laki, karena kedewasaan mereka berakhir pada masa kanak-kanak. Karena itu, Comte percaya bahwa wanita menjadi subordinat laki-laki manakala mereka menikah. (Swingerwood dalam Ollenburger 1996:39).

2.1.1. Perempuan Harus *Nrimo* dan *Pasrah*

Perempuan dalam pandangan sebagian besar masyarakat Indonesia haruslah menjadi makhluk yang lemah lembut, pintar merawat diri dan keluarga, penurut, dan lain-lain. Bahkan dalam budaya Jawa, ajaran khusus mengenai perempuan ada dalam Serat Chentini. Serat Chentini adalah sebuah karya sastra besar dalam

budaya Jawa yang berisi berbagai macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa. Serat Chentini digubah oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Surakarta pada masa Pakubuwana IV. Dalam serat Chentini terdapat ajaran khusus tentang perempuan yaitu ajaran dari Nyi Hartati untuk anaknya Rancangkapti yang dinamakan "kias lima jari tangan", berisi tentang kewajiban perempuan diumpamakan dengan jari tangan. Jempol atau ibu jari berarti "Pol ing tyas", yaitu sebagai istri harus berserah diri sepenuhnya pada suami dan menuruti apa saja kehendak suami. Penuduh atau telunjuk berarti sebagai istri tidak boleh mematahkan dan mempersoalkan apapun petunjuk suami. Penunggul atau jari tengah berarti sebagai seorang istri harus selalu meluhurkan suami dan menjaga martabat suami. Jari manis berarti bahwa sebagai istri perempuan harus selalu manis air mukanya ketika sedang melayani suami. Terakhir adalah jejenthik atau kelingking berarti istri harus selalu tampil dan banyak akal dalam sembarang kerja untuk melayani suami.

Selain Serat Chentini ada pula Serat Candrarini yang isinya yaitu perempuan yang setia pada lelaki, perempuan yang rela dimadu, perempuan yang mencintai sesama, perempuan yang trampil pada pekerjaan perempuan, perempuan yang pandai berdandan dan merawat diri, perempuan yang sederhana, perempuan yang menaruh perhatian pada mertua serta perempuan yang gemar membaca buku-buku nasihat (Lembaga Studi Realino, 1992). Ajaran tersebut mendarah daging dan akhirnya membentuk stereotip pada mayoritas masyarakat Indonesia. Pada poin-poin tersebut perempuan diletakan dalam posisi objek, semua poin berisi kewajiban yang harus dilakukan perempuan kepada laki-laki dan orang lain.

Dalam *cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* tokoh sang istri pada awalnya terlihat tidak banyak protes terhadap kelakuan tokoh sang suami walaupun dirinya mengetahui bahwa sang suami memiliki perempuan simpanan. Secara tersirat wacana tersebut memperlihatkan istri yang *nrimo* dan pasrah saja terhadap apa yang dilakukan suami walaupun hal tersebut tentu saja menyakitkan bagi sang istri. Selain itu pandangan tokoh sang suami yang menganggap fisik tokoh istri tidak sesuai dengan keinginannya seperti disebutkan dalam wacana berikut.

Awalnya memang urusan kelamin. Ketika pada suatu hari saya terbangun dan terperanjat di sisi seonggok daging tak segar dipenuhi gajih yang tak akan mudah hilang dengan latihan senam maupun fitness setiap hari sekalipun. (Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu, 2004)

Tokoh sang suami yang menyebut istrinya sebagai *seonggok daging tidak segar dipenuhi gajih yang tak akan mudah hilang dengan latihan senam maupun fitness setiap hari sekalipun* terlihat menggambarkan bagaimana perempuan yang memiliki fisik gemuk merupakan suatu aib atau dianggap *tidak normal*. Perempuan harus selalu dituntut menjaga penampilan untuk menyenangkan suami, sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Serat Chentini. Jika tidak, maka yang terjadi adalah sang suami berselingkuh karena tokoh sang suami lebih tertarik dengan perempuan dengan fisik yang menarik dan usia yang lebih muda.

2.1.2. Pengaruh Ideologi Patriarki Terhadap Perempuan

Lembaga perkawinan atau keluarga merupakan instrumen utama patriarki yang mengatur sikap dan tingkah laku anggotanya sedemikian terjadi pelanggaran ideologi patriarki. Kontribusi utama keluarga dalam patriarki adalah sosialisasi generasi muda terutama contoh dan arahan dari orang tuanya ke dalam

sikap yang diatur oleh ideologi patriarki terhadap kategori peran, tempramen, dan status... Untuk memastikan fungsi krusial reproduksi dan sosialisasi generasi muda terjadi hanya dalam batasan-batasan keluarga, patriarkial menurut legitimasi.

Menurut Millett dalam Prabasomoro (2006:78) legitimasi itu sendiri adalah bagian dari aturan-aturan yang dibuat untuk memastikan bahwa sistem yang berjalan di dalam suatu masyarakat adalah sesuai dengan keinginan penguasa masyarakat yang sejajar dengan masyarakat laki-laki diciptakanlah aturan-aturan sehingga tatanan kekuasaan itu tetap sesuai dengan ideologi yang mendasari keseluruhan struktur dalam masyarakat itu. Ideologi itu sendiri, tanpa harus banyak berdebat, pastilah ideologi patriarki yang sangat mengedepankan kepentingan laki-laki, meninggikan nilai-nilai maskulin dan pada saat yang sama mengebekbelakangkan kepentingan perempuan dan nilai-nilai feminin.

Dalam perkawinan, perempuan dianggap hak milik yang dapat dan seharusnya dikuasi oleh laki-laki dan keluarganya begitu saja begitu legitimasi hubungan keduanya terjadi dalam lembaga perkawinan. Dalam lembaga perkawinan di Indonesia, perempuan dikonstruksikan untuk melayani laki-laki, secara sosial dan seksual tanpa mempertimbangkan kekuatan ekonomi perbedaan kelas atau senioritas. Perkawinan memang dianggap menjadi suatu institusi yang merupakan kaki tangan patriarki sehingga banyak yang menyalahgunakan institusi tersebut untuk melanggar operasi terhadap perempuan baik dalam hal mengemukakan pendapat ataupun keinginannya.

Tidak banyak perempuan yang berani untuk mengutarakan apa yang terjadi kepada dirinya. Kebanyakan perempuan merasa bahwa sebagai istri dirinya harus

nurut apa perkataan suami dan juga harus menerima apapun yang terjadi dalam rumah tangga, maka dari itu menurut Djenar seperti yang dikutip dalam artikel Jangan Main-Main Dengan Djenar dalam portal x.detik.com,

“Masalah perempuan perlu diangkat karena masih banyak pelecehan seksual terhadap perempuan. Namun jangankan berbicara untuk sekedar didengarkan saja, para perempuan yang menjadi korban itu tidak berani. Harus ada yang angkat bicara. Sudah waktunya tidak diam.”
(diakses dari https://x.detik.com/detail/metropop/20160502_/Jangan-Main-main-dengan-Djenar-Maesa-Ayu/index.php pada 20 Februari 2017)

Di sinilah peran Djenar Maesa Ayu sebagai penulis untuk membantu menajdi suara bagi para perempuan yang tidak memiliki kekuatan ataupun yang tidak memiliki cukup keberanian untuk mengutarakan suaranya terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Dengan hal ini juga Djenar sekaligus memberikan informasi dan memberikan kesadaran terhadap masyarakat bahwa masih banyaknya pelecehan dan kekerasan yang masih terjadi terhadap perempuan tanpa disadari bahwa hal tersebut merupakan sebuah pelecehan ataupun kekerasan.

Selain itu isu perempuan menjadi salah satu yang selalu di bahas pada momen-momen penting. Baik dalam pemilihan kepala daerah, pertemuan para petinggi daerah tingkat nasional, bahkan para pemimpin negara pada tingkat internasional seperti PBB. Isu yang dibahas tidak lain masih berkaitan dengan banyaknya pelecehan maupun kekerasan terhadap perempuan dan juga diskriminasi perempuan pada sektor publik.

Dalam masyarakat dengan sistem patriarki, perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh dalam masyarakat atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat. Perempuan secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi tergantung pada laki-laki, khususnya dalam institusi pernikahan.

Menurut Arivia (2006:289), sebagai perempuan memang berbeda, namun juga sama dengan laki-laki. Ada kondisi umum yang membuat perempuan sama dengan laki-laki, namun juga ada kondisi khusus yang dimiliki perempuan yang membuat berbeda, tapi bukan berarti untuk dibedakan. Perbedaan dengan cara menilai positif adalah perbedaan yang melihat perempuan dengan cara beradanya yang berbeda dengan laki-laki. Nilai-nilai perempuan didasarkan pada etika kepedulian yang kental melekat dalam sistem cara pandang dunia perempuan. Sedangkan perbedaan cara menilai negative adalah melihat nilai-nilai perempuan sebagai yang lain (*other*). Sehingga dengan mudah terjadi pengobyeakan dan penindasan.

2.1.3. Pelecehan dan Diskriminasi Terhadap Perempuan

Meskipun gerakan yang membela hak-hak perempuan sangatlah banyak setiap harinya, namun isu yang menyebabkan kerugian baik fisik maupun non fisik terhadap perempuan masih saja ada bahkan pada tahun 2015 menurut Catatan Tahunan 2016 Komnas Perempuan seperti yang dilansir oleh Kompas.com, terdapat 16.217 kasus kekerasan yang berhasil di dokumentasikan.

Isu pelecehan dan diskriminasi ini dianggap menjadi suatu alasan dari banyaknya penulis perempuan yang menulis karya sastra dengan terfokus dengan isu-isu perempuan. Para penulis perempuan ini akhirnya mendobrak tabu yang selama ini dianut oleh masyarakat Indonesia yaitu *membicarakan seksualitas*.

Karya dari Djenar Maesa Ayu salah satunya yang berani membahas isu-isu perempuan dengan bahasa yang memang berani karena menurut Djenar dikutip oleh x.detik.com bahwa *komunikasi dalam hakikatnya adalah untuk*

mempermudah bukan mempersulit. Djenar menegaskan jika memang harus dirinya memakai bahasa yang lugas dirinya akan melakukannya agar mudah dimengerti. Seperti yang dikutip dari www.bagusaraaf.blogspot.com dalam artikel yang berjudul Biografi Djenar Maesa Ayu, dijelaskan mengapa dirinya menulis cerpen dengan muatan seksual.

“Karya saya berasal dari kehidupan sekitar dan apa yang saya pikirkan. Pelecehan seksual misalnya, sebagai ibu dari dua anak perempuan, saya benar-benar concern dengan masalah itu. Tiap hari ada saja berita yang saya dengar baik dari media cetak maupun tv. Walaupun saya tidak mengalaminya, tapi saya merasakan. Walaupun tidak riil, tapi rasa sakitnya terasa riil. Itulah sebabnya saya menganggapnya sebagai problem saya juga.
(<http://bagusaraaf.blogspot.com/2012/03/biografi-djenar-maesa-ayu.html> diakses 14 Maret 2017, pukul 09:55)

Selain adanya pelecehan, ada pula diskriminasi yang terjadi kepada perempuan. Diskriminasi yang terjadi pada perempuan biasanya terjadi di sektor publik. Yang paling sering terjadi adalah bagaimana perlakuan dunia kerja terhadap perempuan. Baik itu diskriminasi antara laki-laki terhadap perempuan, maupun diskriminasi antara perempuan terhadap perempuan. Diskriminasi laki-laki terhadap perempuan terjadi karena adanya ketidakadilan gender yang berlaku di sektor pekerjaan. Perempuan bekerja bukanlah merupakan fenomena yang baru, akan tetapi masalah perempuan bekerja tampaknya masih terus diperbincangkan sampai sekarang. Anggapan masyarakat bahwa perempuan sebaiknya mengurus wilayah domestik merupakan anggapan yang stereotip bahwa jika perempuan bekerja di luar rumah akan mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Faktor terjadinya diskriminasi dalam pekerjaan yang pertama adalah marginalisasi dalam pekerjaan. Dalam pemarginalisasian perempuan biasanya dikucilkan dari beberapa jenis pekerjaan. Selain itu bentuk marginalisasi lainnya

biasanya adalah perbedaan upah yang didapat perempuan juga feminisasi pekerjaan atau pemisahan yang semata-mata dilakukan oleh oleh perempuan atau laki-laki saja. Selain marginalisasi faktor kedua adalah kedudukan perempuan yang subordinat dalam sosial dan budaya. Yang paling umum adalah anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya juga akan bekerja di dapur. Faktor ketiga adanya stereotip terhadap perempuan. Stereotip umum seperti perempuan memiliki fisik yang lemah sehingga tidak cocok sebagai pemimpin. Selain itu laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama, perempuan hanya dinilai sebagai suplemen sehingga perempuan dalam sistem penggajian atau upah boleh dibayar lebih rendah dari laki-laki.

Selain itu, bagi perempuan pekerja ketidakadilan yang biasanya dialami adalah adanya beban ganda yang harus dijalani. Karena adanya subordinasi yang dialami oleh perempuan di mana konstruksi gender yang menekankan bahwa perempuan lebih pantas berada di sektor domestik. Beban ganda tentu saja membuat perempuan menjadi lebih terbebani lebih banyak dibanding laki-laki dan lebih lelah karena begitu pekerjaan di sektor publik selesai, dirinya masih harus mengerjakan pekerjaan domestik. (Khotimah, 2009:4)

Ada pula diskriminasi antara perempuan terhadap perempuan. Diskriminasi semacam ini biasanya menyangkut fisik perempuan, dimana biasanya perempuan dengan fisik gemuk lebih banyak mengalami diskriminasi dibanding perempuan dengan fisik yang langsing baik itu dalam jenis pekerjaan maupun upah yang didapat. Menurut *International Journal of Obesity* (dikutip dari beritasatu.com) perempuan gemuk cenderung mendapat upah lebih rendah dibandingkan dengan

pekerja perempuan lainnya yang bertubuh lebih ramping. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa semakin tinggi daya tarik fisik pelamar perempuan maka semakin tinggi pula penilaian yang diberikan oleh perusahaan dan semakin besar pula perlakuan diskriminatif terhadap pelamar perempuan yang bertubuh gemuk.

Stereotip masyarakat bahwa perempuan cantik adalah perempuan langsing banyak sekali memberikan kerugian terhadap perempuan berbadan gemuk. Tubuh perempuan sering kali dikonstruksi oleh iklan dan media menjadi “langsing itu cantik” atau “putih itu cantik”. Llangsing menjadi tuntutan global yang cenderung patologis dan obsesif. Ideologi ini hadir dalam berbagai bentuk yang dikemas sedemikian rupa dan disebar oleh media sehingga lama-kelamaan hal ini menjadi standarisasi yang umum dan juga dibenarkan oleh masyarakat.

Salah satu kendala terbesar bagi para perempuan untuk memperjuangkan kedudukan yang layak dalam masyarakat adalah citra yang dikonstruksikan melekat pada diri seorang wanita, yaitu citra sebagai sosok sempurna dengan bentuk tubuh ideal secara biologis, citra pilar sebagai penyangga kutuhan rumah tangga, citra peraduan sebagai objek seksual, citra pinggan sebagai sosok yang identik dengan dapur dan citra pergaulan sebagai sosok yang kurang memiliki kepercayaan diri dalam pergaulan. (Murwani, 2010:10)

Standarisasi tubuh yang dilakukan kepada perempuan membuktikan bagaimana laki-laki menciptakan perempuan untuk sesuai dengan fantasi mereka. Pencitraan kecantikan tersebut dilakukan sedemikian rupa dan seringkali juga mendapatkan pembenaran dari kalangan perempuan sendiri. Perempuan menilai tubuhnya ataupun tubuh perempuan lain biasanya berkaitan dengan bagaimana

lingkungan dan budaya diluar dirinya menilai tubuh perempuan. Banyak perempuan yang mengusahakan sedemikian rupa agar bentuk tubuhnya memenuhi standarisasi yang ditetapkan oleh masyarakat, tidak jarang juga merenggut nyawanya.

Hal ini juga dikonstruksikan oleh penulis dalam cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*. Penulis merekonstruksi dalam teks cerpen bahwa masih adanya diskriminasi terhadap perempuan dengan bentuk tubuh yang dianggap tidak sesuai dengan standarisasi masyarakat. Diskriminasi ini terjadi kepada tokoh istri yang diwacanakan dalam teks cerpen merupakan perempuan bertubuh gemuk dan juga tidak muda lagi. Sedangkan tokoh perempuan simpanan memiliki fisik yang menurut tokoh suami sempurna dengan tubuh yang ramping dan juga masih muda jika dibandingkan dengan sang istri.

(1)

...Ketika pada suatu hari saya terbangun dan terperanjat di sisi seonggok daging yang tak segar dipenuhi gajih yang tak akan mudah hilang dengan latihan senam maupun fitness setiap hari sekalipun...Dan kerut-merut di sekitar mata, kening dan lehernya hanya dapat tertolong oleh bedah plastik. (halaman 24, sudut pandang tokoh suami)

(2)

...Padahal saya hanya menyentuhnya sekali dalam tiga sampai lima bulan. Itu pun karena kasihan. Juga dengan ritual, terlebih dulu minum gingseng supaya ereksi. Juga dengan catatan, lampu harus

mati dan mata terpejam. Karena saya sudah terbiasa melihat dan menikmati keindahan, Tubuh tinggi semampai. Kaki belalang. Rambut panjang. Leher jenjang. Pinggang bak gitar. Dan buah dada besar...

(halaman 28, sudut pandang tokoh suami)

Pada dua wacana terlihat bahwa tokoh sang suami menggambarkan bagaimana fisik tokoh istri yang bagi dirinya tidak sesuai dengan yang dirinya inginkan karena tubuh sang istri gemuk juga sudah keriput. Sedangkan dirinya sudah terbiasa melihat fisik tokoh perempuan simpanan yang menurutnya memiliki fisik sempurna. Djenar sebagai penulis merekonstruksi stereotip masyarakat terhadap fisik perempuan dengan memfokuskan ke dalam institusi pernikahan. Hal ini mempertegas bahwa pelabelan terhadap fisik wanita yang dianggap cantik adalah yang ramping dan semampai, bahkan hubungan suami-istri pun dapat terpengaruh oleh stereotip tersebut.

Bahkan sang penulis sendiri pun mendapat penghakiman yang cukup memojokkan atas apa yang ditulisnya. Vulgarnya bahasa yang digunakan dalam menulis karya-karyanya, menurut Djenar hal tersebut untuk memudahkan pembaca dalam memahami tulisannya. Penghakiman terhadap karya-karya sang penulis bahkan tidak jarang datang dari kaum akademisi juga sastrawan besar seperti Taufik Ismail yang pernah menyebut sastra-sastra seperti karya Djenar merupakan sastra *selangkangan*. Djenar merasa penghakiman terhadap dirinya merupakan sebuah diskriminasi. Selama ini sastrawan laki-laki juga banyak yang menulis dengan bahasa yang vulgar, namun jarang yang mendapatkan gugatan secara moralitas. Seperti yang dikutip dalam wawancara dengan areamagz.com,

“Saya pikir ini bukan masalah polos atau vulgar. Ini adalah masalah gender. Ketika seorang perempuan seperti sekarang sudah berani mengatakan sesuatu, atau menulis satu kata, maka lebih mudah dihakimi tanpa dilihat secara keseluruhan esensi dari apa yang ingin diceritakannya. Saya curiga banyak sekali orang, yang hanya karena rumor, lalu menghakimi hanya dari satu kata, misalnya ‘penis’. Terus mereka bilang saya penulis yang menulis tentang seks. Saya menulis tentang seksualitas bukan aktivitas seksual.

Dalam wawancara tersebut terlihat bahwa yang Djenar alami merupakan salah satu bentuk penghakiman yang dianggapnya tidak sesuai dan tidak adil. Penulis perempuan *dicap* yang tidak-tidak jika berkaitan dengan hal yang dianggap tabu seperti seksualitas, padahal sebagai sesama manusia, seksualitas adalah hal yang sama-sama harus diketahui oleh laki-laki maupun perempuan.

Saya menulis tentang tindak kekerasan pada anak-anak dan pelecehan seksual...Padahal Beni setia, seorang sastrawan besar dan karya-karyanya pernah masuk Kompas dan pernah menjadi buku terbaik dengan tokoh bernama ‘memek’, Sutardji Cezloun Bachri menyatakan kerinduannya pada ‘kontol yang panjang dari pulau ke pulau’; tidak pernah diributkan. Tapi, ketika seorang perempuan menuliskan ‘memek’, menjadi kontroversial. Jadi, sebetulnya saya pikir ini masalah ketimpangan gender.”

(<http://areamagz.com/article/read/2012/03/22/djenar-maesa-ayu> diakses 15 Maret 2017, pukul 19:22)

Dari kasus Djenar diatas pun terlihat bahwa masih adanya diskriminasi yang dialami perempuan dalam hal mengutarakan pendapat. Meskipun tujuan utama Djenar untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa masih banyak perempuan yang tidak dapat mengemukakan pendapat dan juga mendapat ketidakadilan dalam masyarakat melalui karyanya.

2.2. Perempuan Berhak Berpendapat

Menyadari adanya ketimpangan struktur dalam masyarakat yang ditinggalinnya, perempuan pada tahun 60an membuat gerakan yang dikenal dengan Feminisme. Walaupun pendapat feminis bersifat pluralistik namun satu

hal yang menyatukan gerakan ini adalah mereka meyakini bahwa masyarakat dan tatanan hukum yang berlaku bersifat patriarki. Aturan hukum yang dikatakan netral dan objektif sering kali hanya merupakan kedok terhadap pertimbangan politis dan sosial yang dikemukakan oleh pembuat keputusan dan ideologi tersebut tidak untuk kepentingan perempuan. Patriarki dalam masyarakat merupakan penyebab ketidakadilan, dominasi, dan subordinansi terhadap perempuan sehingga konsekuensinya adalah tuntutan kesetaraan gender.

Secara kuantitatif dampak kuantitatif memang nyata di mana dalam waktu 20 tahun banyak terjadi perubahan perkembangan yang menyangkut nasib kaum perempuan. Pada tahun 1975 PBB mengumumkan *International Decade of Women*, terjadi beberapa peristiwa penting bagi kaum perempuan. Tahun 1979 PBB mengeluarkan resolusi untuk menghentikan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Kini hampir setiap negara memiliki perundang-undangan antidiskriminasi yang menguntungkan kaum perempuan terutama kaum perempuan kelas menengah dan yang berpendidikan.

Namun ternyata perubahan secara kuantitatif belum mampu merubah posisi kaum perempuan secara kualitatif. Prestasi gerakan feminis tersebut belum membawa dampak terciptanya dunia tanpa eksploitasi, dominasi, hegemoni, dan penindasan. Adanya undang-undang anti-diskriminasi tidak merubah pandangan masyarakat atas posisi kaum perempuan. Banyak perempuan yang masih mengalami diskriminasi tanpa adanya pembelaan dari masyarakat karena dianggap hal tersebut bukanlah suatu diskriminasi. Pendapat perempuan masih

tidak dianggap serius bahkan banyak perempuan yang bungkam demi kebaikan dirinya ataupun lingkungan sekitarnya.

Namun, Djenar yang berperan sebagai agen yang menyuarakan pendapat para perempuan ingin para perempuan memiliki suara karena hal tersebut merupakan hak setiap manusia bahkan seorang istri sekalipun. Dalam cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*, tokoh sang istri melakukan apapun demi kebahagiaan sang suami termasuk tidak pernah memprotes obrolan sang suami yang merendahnya. Dirinya bahkan tidak berani untuk memprotes sang suami yang jarang sekali menyentuhnya. Pada akhirnya tokoh istri pun sadar dan mengambil langkah berani untuk meninggalkan sang suami karena dirinya merasa bahwa dirinya pun berhak mendapatkan kebahagiaan, dirinya berhak untuk tidak selalu direndahkan oleh suaminya sendiri.

Posisi Penulis	
Latar Belakang Djenar Dalam Menulis Cerpen <i>Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu</i>	1. Berani Membicarakan Seksualitas

Pandangan Penulis Terhadap Perempuan	1. Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan Harus <i>Nrimo</i> dan Pasrah, • Pengaruh Ideologi Patriarki Terhadap Perempuan, • Pelecehan dan Diskriminasi Terhadap Perempuan
	1. Perempuan Berhak Berpendapat	

D. Posisi Pembaca

Hal yang juga menarik dalam analisis wacana model Sara Mills, selain adanya posisi penulis yang ditampilkan dalam teks, adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan. Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis namun mengabaikan dari sisi pembaca. Menurut Mills, teks merupakan negosiasi antara penulis dan pembaca dan penulis. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.

Model semacam ini menurut Sara Mills akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Selain itu posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan untuk secara langsung atau setidaknya berkomunikasi dengan khalayak.

Dari berbagai posisi yang ditempatkan pada pembaca, Sara Mills memusatkan perhatiannya pada gender dan posisi pembaca. Hal ini menempatkan laki-laki dan perempuan memiliki persepsi berbeda ketika membaca suatu teks. Mereka juga berbeda dalam menempatkan posisinya dalam suatu teks. Selain itu model ini memperlihatkan bagaimana teks ditafsirkan oleh pembaca. Akan terlihat bagaimana pembaca wanita dan laki-laki akan menempatkan dirinya dalam teks. (Eriyanto, 2012:203)

A. Hasil Temuan Tulisan Pembaca Melalui Media

1. Mendobrak Tabu dan Menyuarakan Pendapat Mengenai Keperempuaan

(<http://www.kitareview.com/buku/novel/jangan-main-main-dengan-kelaminmu>)

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Ipung SA dalam laman www.kitareview.com merespon tulisan Djenar Maesa Ayu dalam buku kumpulan cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*, khususnya cerpen yang berjudul *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*. Artikel tersebut sudah dibaca sebanyak 885 kali. Ipung menuliskan bahwa pasca gelombang reformasi, tak heran segala “tetek bengek” permasalahan yang melanda masyarakat akan dibuka dengan sendirinya atau pun dengan paksaan. Nyaris tidak ada yang ditutup-tutupi. Di dunia “keperempuaan” hal ini menjadi semacam bentuk perjuangan untuk bebas dari kesenjangan gender yang sudah lama membungkam suara nurani para perempuan.

Ipung juga menjelaskan bahwa dalam tulisan-tulisannya, termasuk *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*, Djenar menyajikan sebuah dunia yang dipenuhi karakter manusia yang terluka, termarginalkan oleh norma masyarakat, dan pengkhianatan. Dari penamaan judul sudah berbau vulgar, seks, tubuh telanjang, hal ini menjelaskan duduk permasalahan tema utama yang ditulis Djenar salah satunya dalam cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* sebagai gaya baru Djenar dalam mengekspresikan “jalan” bagi ketubuhan. Maksudnya adalah tema-tema tersebut menjadi suatu bentuk perlawanan Djenar terhadap upaya hegemoni pengekangan seksualitas wanita yang selama ini dianggap tabu untuk dibicarakan masyarakat umum.

Ipung mengutip esai milik Damhuri Muhammad yang berjudul “Tarekat Ketubuhan” untuk tulisan versi Djenar ini. Tarekat ketubuhan yang membuka selebar-lebarnya pengungkapan tubuh telanjang bahkan vulgar ini merupakan upaya jalan ketubuhan dalam perlawanan terhadap ketidakadilan nasib tubuh wanita itu sendiri. Djena memvisualisasikan ceritanya dengan nyentrik dan berani mendobrak pintu-pintu terlarang di ranah seksual dengan vulgar dan apa adanya.

Dalam artikel tersebut juga pengulas menceritakan cerpen-cerpen lain dalam buku kumpulan cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* dan bagaimana Djenar menjadikan setiap tokoh sebagai pahlawan bagi dirinya sendiri. Dalam artikel ini pun Ipung menuliskan bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen Djenar nyaris semuanya antipenyelamat, mereka tidak butuh pahlawan kesiangkan yang menolong dikala mereka menangis, jatuh, dikucilkan, dan dikhianati, namun mereka berusaha tegar. Namun para tokoh tersebut memiliki cara sendiri untuk melawan. Seperti yang juga dituliskan dalam artikel tersebut sebagai berikut:

“Jangan mengira tokoh-tokoh tersebut mengeluh, mengharapa iba dan simpati kita sebagai pembaca, karena mereka berusaha untuk melawan dan menciptakan ruang kebahagiaannya sendiri. Tentu saja dengan cara dan pemikiran tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut.”

Artikel tersebut juga menjelaskan dari segi kepenulisan Djenar dalam penulisan cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* memberikan warna kualitas original tersendiri dari penulis wanita Indonesia lainnya. Hal itu yang membuat Djenar tidak hanya berani memukau dalam tema-tema kontroversial

namun juga menghadirkan semangat kebaruan dalam khazanah sastra Indonesia kini.

(<https://maxbooks.wordpress.com/2007/06/14/buku-tiga-puluh-delapan/>)

Ulasan yang juga membahas tentang kuatnya tulisan Djenar mendobrak tabu ditulis oleh pengulas bernama Maryulis dalam blog nya maxbooks.wordpress.com. Maryulis menuliskan bahwa banyaknya pengarang yang mencoba masuk ke ranah “perkelaminan”. Banyak yang tidak bisa mengerem diri dan akhirnya terjebak menjadi karya *murahan*. Hanya yang mampu merangkai kata, memainkan aksara, memanipulir bahasa, yang akan melahirkan karya susastera, Djenar salah satunya.

”Kelamin oleh Djenar bisa dijadikan tema sentral untuk menggugat relasi yang salah antar anak manusia baik itu relasi sejenis, berlawanan jenis, dan interaksi sosial lainnya, yang dalam hal ini Djenar sendiri tidak dalam posisi menghakimi.”

Ulasan tersebut pun menjelaskan tentang cerpen lain selain Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu yang keseluruhan cerpen bertemakan seksualitas. Namun, menurut Maryulis isu yang banyak dibidik memang terkait dengan penyimpangan, pelecehan, dan kekerasan seksual, seolah-olah memberitahukan kepada masyarakat bahwa hal tersebut diatas merupakan sebuah realita yang benar-benar memprihatinkan.

2. Membuka Mata Pembaca Terhadap Isu Kekerasan Perempuan Di Masyarakat

(https://www.goodreads.com/review/show/730503522?book_show_action=true&from_review_page=1)

Dalam sebuah forum ulasan [goodreads.com](https://www.goodreads.com) yang membahas buku kumpulan cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*, seorang pengulas bernama Lidia yang menuliskan bahwa apa yang ditulis Djenar dalam *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* merupakan sebuah teguran kepada pembaca untuk membuka mata terhadap banyaknya kasus pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak di bawah umur.

“Kalau kita bisa melihat dari sudut pandang lain, tulisan Djenar sesungguhnya ingin membuka mata kita bahwa banyak kasus pelecehan seksual dan kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak-anak di bawah umur, yang bagi kebanyakan orang lebih menutup mata dan diam.”

Selain Lidia, para pengulas lain dalam forum tersebut juga banyak yang berpendapat sama dengan Lidia, bahwa apa yang dituliskan oleh Djenar merupakan salah satu cara untuk memberitahu para pembaca tentang banyaknya perempuan yang mengalami kekerasan dan pelecehan. Salah satunya seperti yang dituliskan oleh Nisa Diani.

Menurutnya, tulisan Djenar mengarah ke perjuangan “keperempuanan” di mana dirinya ingin melakukan pendobrakan dengan tulisan-tulisannya. Djenar ingin menunjukkan potret-potret kenafian sekaligus kemunafikan realitas sosial yang ada di depannya.

Terlepas dari kevlugaran bahasa yang dipakainya, Djenar, melalui cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* ingin memperlihatkan realita tentang

bagaimana sisi gelap dari dunia yang sekarang kita tinggali dengan bahasa yang dapat dimengerti pembacanya.

B. Wawancara Langsung Dengan Pembaca

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada poin posisi pembaca terbagi menjadi dua kategori, yaitu temuan dari pembaca melalui media dan temuan wawancara langsung dengan pembaca. Peneliti memilih dua narasumber pembaca cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*. Peneliti memilih dua narasumber karena peneliti menganggap dua peneliti cukup kuat untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Berikut merupakan paparan hasil analisis wawancara langsung dengan pembaca cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu

1. Pandangan Pembaca Mengenai Perempuan dalam Level Teks

Pertanyaan yang diajukan saat wawancara merupakan pertanyaan yang berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat, diantaranya adalah bagaimana tanggapan pembaca terkait dengan posisi perempuan dalam teks baik itu dalam posisi sebagai objek dan juga sebagai subjek. Jawaban akan dibandingkan satu sama lain sehingga ditemukan satu konsep untuk menjawab pertanyaan yang ada dan menyimpulkannya.

1.1. Perempuan Dalam Posisi Objek

- **Perempuan Diposisikan Sebagai Objek Seksual dan Korban Dari Superioritas Laki-laki (Patriarki)**

Perempuan dalam posisi objek dan juga kategori perempuan diposisikan sebagai korban terlihat dari bagaimana perempuan dalam

wacana ini adalah tokoh sang istri yang pada awalnya tidak berbuat apa-apa meskipun dirinya tahu apa yang dilakukan suaminya yaitu memiliki wanita simpanan. Selain itu dari sisi tokoh perempuan simpanan terlihat bagaimana dirinya dijadikan objek karena memiliki tubuh yang bagus sehingga tokoh sang suami memanfaatkan hal tersebut untuk “lari” dari sang istri. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh narasumber pertama yaitu Hamid (26).

Menurut Hamid, perempuan simpanan dalam teks cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* dijadikan objek karena dirinya hanya dibutuhkan karena tubuhnya. Hal ini juga diperkuat oleh tokoh sang suami yang merasa mapan sehingga dirinya seperti memiliki superioritas untuk memiliki wanita simpanan dan merendahkan sang istri.

Hamid mengatakan, “perempuan sebagai objek di sini contohnya perempuan yang menjadi selingkuhan. Dirinya hanya dijadikan objek seksual oleh pria yang sudah beristri. Perempuan yang menjadi istri pun menjadi korban dalam hal ini karena pada awalnya dirinya tidak memiliki pilihan lain selain pura-pura tidak tahu dan diam terhadap perlakuan suaminya. Namun, dari sisi laki-laki, memang benar bahwa laki-laki lebih senang dengan visual yang bagus sehingga mungkin itu menjadi alasan tokoh suami berselingkuh dengan perempuan yang memiliki fisik lebih bagus daripada tokoh istri.” (Sumber: Nur Hamid Musthofa, wawancara tanggal 10 Mei 2017)

Selain Hamid, ada narasumber kedua yaitu Dessy (23) yang juga memiliki pendapat yang sama dengan apa yang diutarakan oleh Hamid. Menurut Dessy ada dua perempuan dalam cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*, yaitu sang istri dan perempuan simpanan di mana keduanya dijadikan objek oleh laki-laki yaitu tokoh suami. Selain itu dia tokoh suami merasa berkuasa karena merasa mapan.

Dessy mengatakan, “Posisi perempuan sebagai objek dalam cerpen ini lebih terlihat bagaimana kedua perempuan (istri dan perempuan simpanan) dijadikan objek seksual oleh seorang laki-laki. Laki-laki ini melihat perempuan hanya seperti barang, dan hanya menginginkan barang yang bagus dari si simpanan karena istrinya diceritakan dalam teks berbadan gemuk dan keriput. Oleh karena itu dirinya memiliki istri simpanan karena merasa istrinya sudah tidak bisa memuaskan dirinya secara fisik.” (Sumber: Dessy Rachma, wawancara tanggal 10 Mei 2017)

Kedua narasumber pembaca cerpen tersebut sama-sama mengatakan poin jawaban yang sama yaitu posisi perempuan sebagai objek dalam cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* lebih memperlihatkan bagaimana perempuan dijadikan objek seksual oleh seorang pria yang merasa berkuasa karena dirinya mapan, walaupun ada hal yang unik karena salah satu narasumber berjenis kelamin laki-laki sehingga pendapatnya tentang cerpen ini menurut sudut pandang laki-laki ada sedikit perbedaan dari perempuan. Menurut narasumber Hamid, laki-laki memang senang dengan pemandangan yang bagus karena laki-laki merupakan makhluk visual. Hal ini yang menjadi alasan tokoh suami berselingkuh karena sang istri tidak ‘enak dipandang’ jika dibandingkan dengan tokoh selingkuhan.

1.2. Perempuan Dalam Posisi Subjek

- **Perempuan Memanfaatkan Tubuhnya Untuk Keuntungan dan Berani Mengambil Tindakan Tegas**

Perempuan dalam hal ini diposisikan sebagai subjek, dimana perempuan memiliki kekuatan yang ada dalam dirinya dan pada akhirnya memiliki kuasa atas dirinya untuk melawan kekerasan dan ketidakadilan. Berdasarkan wawancara dengan dua narasumber, peneliti menarik satu

kesimpulan dari hasil jawabana yaitu pembaca sama-sama menjawab bahwa perempuan dalam cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu berada pada posisi subjek ketika dapat memanfaatkan apa yang dimilikinya untuk mendapatkan apa yang dirinya inginkan, selain itu juga pada akhirnya dapat bertindak tegas terhadap ketidakadilan yang diterimanya.

Hamid mengatakan, “tokoh istri pada posisi subjek ingin memperjuangkan hubungannya bersama sang suami. Dirinya berharap dengan kehamilannya akan dapat memperbaiki hubungan. Pada awalnya dirinya terlihat takut untuk tegas atau tidak tahu apa yang harus diperbuat terhadap sang suami (ketakutan kehilangan pasangan), namun seiring berjalannya waktu istri mampu untuk bertindak tegas yaitu meninggalkan suaminya. (Sumber: Nur Hamid Musthofa, wawancara tanggal 10 Mei 2017)

Senada dengan pendapat Hamid, pendapat Dessy terhadap posisi perempuan sebagai subjek pun tidak jauh dari bagaimana para tokoh perempuan dalam teks cerpen akhirnya memiliki keberanian untuk bertindak tegas demi dirinya sendiri.

Dessy mengatakan, “Perempuan sebagai subjek, tokoh istri meskipun pada awalnya adalah mengalah, namun pada akhirnya wanita ini menepati perkataanya dengan mengatakan ‘saya tidak main-main, *I’m leaving you*’. Untuk tokoh simpanan dirinya memanfaatkan tubuhnya sebagai alat meraup harta dari para lelaki mapan demi kesenangan dirinya.” (Sumber: Dessy Rachma, wawancara tanggal 10 Mei 2017)

Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua hasil wawancara tersebut adalah keduanya setuju bahwa perempuan dalam posisi subjek pada akhirnya berani mengambil keputusan untuk kebahagiaan dirinya sendiri setelah sebelumnya tidak memiliki keberanian untuk bertindak tegas.

2. Pandangan Pembaca Mengenai Posisi Perempuan Sebagai Penulis Cerpen

- **Perempuan dengan Tekad Membuka Mata Pembaca Tentang Kuasa Patriarki dan Pelecehan Perempuan**

Cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* merupakan cerpen fiksi dengan tema gender dan feminisme yang kuat. Secara garis besar, Djenar seperti ingin menyampaikan kepada para pembacanya bahwa masih kuatnya kuasa laki-laki atau patriarki membelenggu di masyarakat terutama pada lembaga pernikahan. Berikut mengenai tanggapan pembaca terhadap hal tersebut.

Hamid mengatakan, "Djenar sebagai penulis melihat dua sisi perempuan yang berbeda namun dua-duanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama dibelenggu oleh seorang laki-laki. Istri dibelenggu oleh tidak dapat bertindak tegas terhadap si suami, sedangkan wanita simpanan dibelenggu oleh harta yang datang dari si laki-laki tersebut." (Nur Hamid Musthofa, wawancara tanggal 10 Mei 2017).

Dessy mengatakan, "Djenar dalam tulisannya selalu menyadarkan bahwa laki-laki adalah bom waktu. Dia bisa meledak sewaktu-waktu merusak tatanan kehidupan untuk sebuah kesenangan karena merasa dirinya berkuasa. Lelaki lemah pada orang visual dan paling cerewet soal penampilan fisik. Maka dari itu Djenar seperti memperlihatkan bahwa perempuan tidak boleh tunduk harus berani melawan jika terjadi hal yang tidak adil. (Dessy Rachma, wawancara tanggal 10 Mei 2017)

Dari dua pendapat diatas terlihat kesamaan yang bisa disimpulkan yaitu bahwa Djenar sebagai penulis secara jelas menuliskan bahwa ada kuasa laki-laki yang sangat jelas pada cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* dan dengan hal ini Djenar ingin menyampaikan kepada pembacanya bahwa perempuan harus tegas tentang jika ketidakadilan menimpa kepada dirinya.

3. Pandangan Pembaca Mengenai Keseluruhan Isi Cerpen

- **Cerpen yang Kuat Akan Isu Gender dan Pelecehan Berkaitan dengan Tubuh Perempuan**

Narasumber Hamid mengatakan, “Cerpen ini menuliskan hal tentang perselingkuhan. Perselingkuhan dalam cerpen ini yang dipicu oleh kejenuhan pasangan karena fisik sang istri yang tidak sexy sehingga dia berselingkuh. Di cerpen ini seolah diperlihatkan bahwa perempuan yang cantik haruslah yang memiliki fisik bagus.” (Sumber: Nur Hamid Musthofa, wawancara 10 Mei 2017)

Sementara itu, narasumber Dessy juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda, “Dalam cerpen ini perempuan disadarkan kembali setelah dirinya dianggap sebagai makhluk ‘tidak mau merawat diri dan selalu membuat berisik rumah tangga’. Isu *sexism* tentang tubuh wanita menjadi sorotan utama dalam cerpen ini, bahwa bagaimana peranan fisik selalu menjadi sorotan utama keharmonisan rumah tangga. Masyarakat *termakan* iklan dengan menyisir bagaimana standar ideal kecantikan seorang perempuan di mata laki-laki. Pemahaman tentang kelamin yang mengarah pada tubuh sempurna dan menggairahkan selalu menjadi hal utama yang diinginkan pria. Wanita yang memiliki tubuh ideal selalu memenangkan perkara terserah dia mau *bodoh atau tidak*, yang penting adalah yang paling indah bentuknya selalu menjadi hal yang utama.” (Sumber: Dessy Rachma, wawancara 10 Mei 2017)

Kedua narasumber menjawab hal yang kurang lebih memiliki kesimpulan yang sama yaitu bahwa cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu* membahas hal yang sangat berkaitan dengan isu gender dan feminisme, khususnya hal yang berkaitan dengan tubuh perempuan sebagai objek dari kuasa laki-laki.

Kesimpulan Posisi Pembaca

Hasil analisis dan temuan posisi pembaca pada dasarnya adalah sikap pembaca yang menempatkan diri mereka di posisi penulis. Sikap pembaca dalam

hal ini mendukung dan seirama dengan apa yang dituliskan penulis, dalam hal ini Djenar Maesa Ayu dalam mengutarakan pendapatnya melalui cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu*. Dalam beberapa artikel pembaca cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu* dapat diketahui beberapa tanggapan dan komentarnya pembaca. Pada dasarnya tanggapan yang ditulis pembaca adalah tanggapan yang sependapat dengan apa yang dituliskan Djenar bahwa isi cerpen memuat isu gender dan feminisme dan lebih tepatnya bagaimana perempuan dijadikan objek seksual oleh laki-laki, juga bagaimana sistem patriarki sangat kuat berpengaruh dalam tatanan masyarakat.

Peneliti hanya menuliskan beberapa artikel saja karena mayoritas isi dan pendapatnya tidak berbeda jauh satu sama lain sehingga peneliti memutuskan untuk memilih artikel yang cukup kuat untuk mendukung isi cerpen yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu tentang cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu*.

Peneliti juga membatasi komentar dengan hanya memilih komentar atau pendapat yang berkaitan langsung dengan isi dan konteks cerpen, karena beberapa komentar mengarah kepada komentar negatif namun komentar-komentar negatif tersebut lebih mengarah kepada hal kebahasaan. Beberapa pendapat menuliskan tentang bagaimana Djenar menuliskan cerpennya dengan sangat vulgar secara kebahasaan dan *blak-blakan* menjadikan beberapa orang tidak siap dengan adanya hal tersebut. Untuk hal itu peneliti hanya membatasi posisi pembaca yang berpendapat hanya untuk isi cerita cerpen tanpa terganggu dengan bahasa yang digunakan Djenar. Berikut tabel hasil temuan posisi pembaca.

Posisi Pembaca	
Tanggapan Pembaca di Media	Tanggapan Pembaca melalui Wawancara Langsung
<ul style="list-style-type: none"> • Mendobrak tabu dan menyuarakan pendapat tentang keperempuanan • Membuka mata pembaca terhadap isu kekerasan terhadap perempuan di masyarakat 	<p>1. Pandangan Pembaca Mengenai Perempuan dalam Level Teks</p> <p>1.1. Perempuan dalam Posisi Objek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perempuan Diposisikan Sebagai Objek Seksual dan Korban Dari Superioritas Laki-laki (Patriarki) <p>1.2. Perempuan dalam Posisi Subjek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perempuan Memanfaatkan Tubuhnya Untuk Keuntungan dan Berani Mengambil Tindakan Tegas <p>2. Pandangan Pembaca Mengenai Posisi Perempuan Sebagai Penulis Cerpen</p> <p>Perempuan dengan Tekad Membuka Mata Pembaca Tentang Kuasa Patriarki dan Pelecehan Perempuan</p> <p>3. Pandangan Pembaca Mengenai Keseluruhan Isi Cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu</p> <p>Cerpen yang Kuat Akan Isu Gender dan Pelecehan Berkaitan dengan Tubuh Perempuan</p>

Level Analisis	Temuan	
Teks	Objek	Subjek
	<p>1. Perempuan Sebagai Objek Seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perempuan Simpanan • Istri yang tidak menarik <p>2. Adanya Tekanan Budaya Patriarki</p> <ul style="list-style-type: none"> • Superioritas Laki-laki • Posisi Inferior Perempuan 	<p>1. Istri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya kehamilan tidak terduga • Tegas meninggalkan <p>2. Perempuan Simpanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan fisik untuk materi • Tegas meninggalkan
Penulis	Pandangan Penulis Terhadap Perempuan	Latar Belakang Djenar Dalam Menulis
	<p>1. Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perempuan harus nrimo dan pasrah • pengaruh ideologi patriarki terhadap perempuan • pelecehan dan diskriminasi terhadap perempuan 	<p>1. Berani membicarakan seksualitas</p>

	Media	Wawancara Langsung
Pembaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendobrak tabu dan menyuarakan pendapat tentang keperempuanan 2. Membuka mata pembaca terhadap isu kekerasan yang ada di masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan pembaca mengenai perempuan dalam level teks <ol style="list-style-type: none"> 1.1. Perempuan dalam posisi objek <ul style="list-style-type: none"> • Perempuan diposisikan dalam objek seksual dan korban dari superioritas laki-laki 1.2. Perempuan dalam posisi subjek <ul style="list-style-type: none"> • perempuan memanfaatkan tubuhnya untuk keuntungan materi 2. Pandangan pembaca mengenai posisi perempuan sebagai penulis <p>Perempuan dengan tekad membuka mata pembaca tentang adanya pelecehan perempuan oleh kuasa patriarki</p> 3. Pandangan pembaca terhadap isi keseluruhan cerpen <p>Cerpen yang kuat akan isu gender dan pelecehan berkaitan dengan tubuh perempuan</p>

PEMBAHASAN

Hubungan Analisis Wacana Politik Tubuh Perempuan Pada Level Teks, Penulis, dan Pembaca dalam Cerpen Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu.

Setelah melakukan penelitian analisis terhadap wacana politik tubuh terhadap perempuan dalam cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*, peneliti mendapatkan adanya kaitan antar rumusan masalah dan antar posisi dalam metodo penelitian. Berikut keterkaitan yang peneliti temukan dengan membagi ke dalam beberapa poin.

1. Level Teks

Dalam level teks perempuan dibagi kedalam dua kategori sesuai dengan apa yang ada dalam analisis wacana Sara Mills, yaitu kategori objek dan juga subjek. Perempuan sebagai objek dalam level teks terlihat bahwa perempuan dijadikan objek seksual oleh laki-laki. Perempuan dianggap hanya sebagai pemuas hasrat seksual. Terlihat dari bagaimana tokoh suami berselingkuh memiliki perempuan simpanan selama bertahun-tahun tanpa berniat menikahinya. Alasan dari perselingkuhan tersebut adalah bahwa fisik sang istri sudah tidak menarik lagi. Tokoh istri dan perempuan simpanan dalam teks cerpen sama-sama menjadi objek dan menjadi korban dari sistem patriarki yang menempatkan laki-laki dalam kedudukan yang superior dan perempuan dalam kedudukan inferior.

Dalam kategori subjek, perempuan pada teks cerpen pada akhirnya dapat mendukung dirinya sendiri dengan beberapa cara. Salah satu cara yang dilakukan tokoh perempuan simpanan dalam membela dirinya adalah dengan memanfaatkan

fisiknya yang cantik dan menarik untuk mendapatkan materi dari para lelaki mapan. Selain tokoh perempuan simpanan, tokoh istri pun pada akhirnya digambarkan sebagai subjek dalam teks cerpen setelah selama ini harga dirinya diinjak-injak oleh sang suami. Dirinya membela diri dengan pertama kehamilan yang tidak terduga dan juga secara tegas meninggalkan sang suami dengan alasan dirinya tidak mau jika sang anak mendapatkan perlakuan yang sama sepertinya.

2. Cara Pandang Penulis Terhadap Perempuan

Sama halnya dengan hasil analisis dalam level posisi penulis yakni dalam hal ini penulis memiliki pandangan terhadap perempuan yang digambarkan dalam teks. Cara pandang penulis terhadap perempuan tertuang melalui bagaimana penulis menggambarkan dan mewacanakan posisi perempuan dalam teks itu sendiri. Dengan analisis wacana metode Sara Mills, posisi perempuan dibagi menjadi dua yaitu sebagai objek dan juga subjek dalam level teks. Pada level posisi objek, perempuan digambarkan sebagai pihak yang tertindas dan menerima ketidakadilan. Sebagaimana analisis yang dilakukan oleh peneliti, posisi perempuan sebagai objek sesuai dengan apa yang dituliskan dalam teks yaitu bagaimana perempuan dijadikan objek seksual oleh laki-laki. Bagaimana laki-laki hanya memandang fisik perempuan untuk hasrat seksualnya. Selain itu masih kuatnya paham patriarki di masyarakat yang membuat posisi laki-laki superior dan merasa dapat melakukan apapun tanpa memikirkan bahwa dirinya telah melecehkan perempuan, juga sang perempuan tidak sadar bahwa dirinya telah dilecehkan. Namun pada akhirnya penulis ingin memperlihatkan bahwa perempuan haruslah bangkit melawan ketidakadilan terhadap dirinya sendiri dan

juga berjuang untuk dirinya sendiri. Dalam teks ini pada akhirnya kedua perempuan yang pada awalnya dijadikan objek balik melawan sang laki-laki dengan berani untuk meninggalkan sang laki-laki. Kesimpulannya, cara pandang penulis terhadap perempuan sama seperti hasil analisis peneliti sendiri yaitu bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk melawan dan bebas dari kekuasaan dan ketidakadilan budaya patriarki terhadap dirinya.

Pandangan penulis terhadap perempuan ini juga lah yang pada akhirnya menjadi salah satu latar belakang dari penulisan cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu.

3. Interpretasi dan Tanggapan Pembaca

Tanggapan pembaca dapat dilihat melalui analisis artikel pembaca pada media (dalam hal ini peneliti menggunakan media online) dan juga analisis wawancara langsung dengan pembaca. Tentu saja apa yang ditangkap pembaca mengenai teks cerpen tidak dapat disamakan semuanya, meskipun ada beberapa perbedaan namun mayoritas dari hasil analisis tanggapan pembaca adalah sama. Banyak sekali pembaca yang merespon positif cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu*. Respon positif ini peneliti tujukan untuk konteks dan isi cerpen, meskipun secara kebahasaan banyak juga yang merespon negatif karena terlalu vulgar. Analisis posisi pembaca diambil dari blog yang aktif menuliskan review cerpen ataupun novel, juga diambil dari situs forum review di mana banyak sekali pengguna yang bertukar pendapat terhadap karya penulis. Peneliti juga mengambil wawancara langsung dengan pembaca untuk menemukan menemukan konsep pembaca pada posisi level teks dan penulis. Narasumber merupakan satu

laki-laki dan satu perempuan. Pendapat keduanya secara umum sama namun ada sedikit perbedaan di mana laki-laki lebih melihat tokoh laki-laki dalam teks merupakan makhluk visual sehingga dirinya setuju dengan “laki-laki yang melihat perempuan secara fisik” walaupun pada akhirnya dirinya tetap setuju bahwa perempuan dalam teks dijadikan objek seksual dan mengalami ketidakadilan.

4. Relevansi Secara Keseluruhan

Dalam hasil analisis cerpen *Jangan Main-Main Dengan Kelaminmu* yang dilakukan dengan metode Sara Mills, terdapat relevansi antar posisi. Posisi penulis adalah Djenar Maesa Ayu sendiri sebagai penulis cerpen dan posisi pembaca adalah pandangan pembaca melalui artikel dan juga wawancara. Sedangkan posisi dalam teks yaitu posisi objek dan posisi subjek dan hasil analisis peneliti. Dalam hal ini tentu semuanya ada saling keterkaitan. Dalam membuat sebuah wacana teks dalam hal ini cerpen, penulis dipengaruhi oleh latar belakangnya baik itu budaya dan juga lingkungan keluarganya. Djenar sendiri dalam menulis dilatarbelakangi oleh budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia juga oleh latar belakang keluarganya yang memberikan kebebasan terhadap dirinya. Djenar menuliskan tokoh yang mendapat perlakuan tidak adil dalam rumah tangga dan lingkungan. Sama dengan posisi pembaca, pembaca di sini merupakan pembaca yang mengerti dan memahami isi yang ada dalam cerpen tersebut. Pembaca setuju jika perempuan dalam teks dijadikan sebagai objek. Karena ketidakadilan yang berlarut-larut yang dirinya dapatkan, tokoh perempuan akhirnya memiliki kekuatan yang di saat yang menurut dirinya tepat. Bagi sang istri waktu yang tepat adalah ketika dirinya hamil karena dirinya tidak mau sang

anak mendapat perlakuan yang sama dari ayahnya sehingga memutuskan untuk meninggalkan sang suami. Bagi perempuan simpanan wantu yang tepat adalah ketika dirinya merasa akan ditinggalkan karena istri dari suami tersebut hamil, maka dirinya memilih untuk meninggalkan.

Secara keseluruhan, bagaimana latar belakang penulis mempengaruhi teks yang dia buat, dan bagaimana pembaca menginterpretasikannya juga dipengaruhi oleh posisi pembaca sendiri dalam menempatkan diri mereka sama dengan penulis. Apa saja yang diwacanakan penulis dalam teks yang ditangkap oleh pembaca. Hal tersebut telah peneliti analisis dengan berbagai macam sumber yang relevan dengan hasil temuan dan teks.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengamati dan menganalisa cerpen *Jangan Main-main dengan Kelaminmu*, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa cerpen *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* menggambarkan wacana politik tubuh perempuan secara kontekstual. Menurut peneliti, penulis berhasil mengkonstruksikan gagasannya yang dituangkan ke dalam tulisan dalam hal ini sebuah cerpen dengan sangat baik. Penulis menuliskan sebuah cerita tentang situasi yang terjadi dalam suatu rumah tangga dengan bahasa yang sangat lugas sehingga pembaca mampu untuk memahaminya dengan jelas.

Melalui metode analisis wacana Sara Mills, wacana politik tubuh terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam cerpen *Jangan Main-main dengan Kelaminmu* dalam posisi yang telah ditentukan oleh metode Sara Mills sebagai berikut:

1. Level Teks: posisi objek-subjek

Dalam metode analisis wacana Sara Mills, yang dimaksud dengan posisi objek adalah ketika posisi perempuan dalam teks diwacanakan sebagai tokoh yang mengalami ketidakadilan perlakuan, mengalami penindasan dan kekerasan secara fisik maupun non-fisik, sedangkan posisi subjek adalah ketika posisi perempuan dalam teks pada akhirnya secara perlahan perempuan menyadari kemampuan dirinya sendiri dan mampu untuk melawan ketidakadilan yang menimpa dirinya. Dalam posisi objek, peneliti

melihat adanya ketidakberdayaan perempuan akibat situasi yang tidak mendukung perempuan pada saat tersebut. Namun dengan adanya keyakinan untuk mendapatkan keadilan bagi dirinya sendiri, menyebabkan perempuan akhirnya dapat membuktikan bahwa dirinya dapat melawan dan keluar dari situasi yang memberikan ketidakadilan terhadap dirinya sendiri.

2. Posisi Penulis

Ketidakadilan dalam teks cerpen dilihat dari posisi penulis memandang bagaimana ketidakadilan tersebut diwacanakan salah satunya didasarkan pada latar belakang penulis. Di mana dalam hal ini penulis memiliki latar belakang sebagai anak yang terlahir dari keluarga yang memberikan pendidikan seksual sejak dini. Selain itu penulis memiliki pengalaman yang mana banyak di antara teman-temannya yang begitu memahami seksualitas sehingga banyak yang mengalami pelecehan dan kekerasan seksual akibat dari terlalu ditutup-tutupinya masalah seksualitas bagi perempuan. Penulis merasa hal ini malah merugikan perempuan karena perempuan tidak dibiarkan memiliki kesadaran tentang tubuh dan keberadaan seksualitasnya di tengah masyarakat.

Atas dasar ini penulis menuangkan pemikirannya dalam teks cerpen di mana cerpen tersebut bertujuan sebagai media bagi banyak perempuan yang tidak berani mengutarakan masalah ketidakadilan ataupun kekerasan yang menimpa dirinya untuk didengar oleh masyarakat.

3. Posisi Pembaca

Dalam posisi pembaca, peneliti mengungkapkan bagaimana pembaca menginterpretasikan apa yang telah diwacanakan penulis. Berdasarkan apa yang dikatakan Sara Mills, teks juga terbentuk melalui interpretasi pembaca. Dalam posisi ini peneliti mengambil respon tertulis pada blog pembaca dan melakukan wawancara langsung dengan pembaca.

Berdasarkan respon dan tanggapan pembaca dalam baik dalam blog dan forum juga melalui wawancara langsung dapat didapati bahwa keseluruhan tanggapan terhadap isi teks sama dengan apa yang penulis coba sampaikan. Respon yang didapat dari tanggapan pembaca sama dalam hal ini pembaca sebagian besar pembaca menempatkan posisi mereka sama seperti penulis. Sikap pembaca dalam hal ini mendukung dan seirama dengan apa yang dituliskan dalam teks berkaitan dengan pendapat penulis melalui teks cerpen.

Pada dasarnya tanggapan yang ditulis pembaca adalah tanggapan yang sependapat dengan apa yang dituliskan penulis bahwa teks cerpen memuat isu gender dan feminisme lebih tepatnya bagaimana perempuan dijadikan objek seksual oleh laki-laki juga bagaimana sistem patriarki sangat kuat berpengaruh dalam tatanan masyarakat. Selain itu banyak artikel dan ulasan yang setuju dan merespon teks cerpen dengan positif, adapun pendapat negatif lebih kepada kebahasaan yang digunakan penulis dianggap terlalu lugas dan terlalu vulgar. Dari hasil wawancara pun peneliti mendapatkan respon yang hampir sama bahwa teks cerpen sangat kental dengan isu gender

dan juga bagaimana tubuh perempuan dijadikan objek oleh kuasa laki-laki dan patriarki.

B. Saran

Cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu* secara keseluruhan menggambarkan adanya politik tubuh perempuan secara kontekstual. Peneliti menemukan bahwa dalam cerpen tersebut perempuan dijadikan objek seksual di mana fisik merupakan hal yang utama dan dianggap segalanya. Selain itu ketidakadilan juga menjadi hal yang peneliti temukan dalam cerpen ini. Perempuan dalam cerpen teks diperlakukan tidak adil oleh sistem patriarki yang membentuk laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan, sehingga banyak perempuan yang akhirnya menjadi korban.

Dari hasil analisis yang telah disimpulkan di atas, peneliti menyarankan beberapa hal. *Pertama*, cerpen merupakan salah satu media yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan. Cerpen biasanya memuat pesan tertentu yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pesan-pesan tersebut membentuk suatu wacana tertentu. Hasil penelitian dalam level teks memperlihatkan ketidakadilan dan juga pengobjekan terhadap perempuan. Cerpen ini memperlihatkan bagaimana ketidakadilan pada akhirnya harus dilawan oleh kekuatan yang dimiliki dalam diri perempuan itu sendiri.

Kedua, terkait wacana dalam cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu* yang menggambarkan kehidupan seksualitas pasangan suami-istri dan juga perempuan simpanan suami. Hasil temuan dari posisi penulis memperlihatkan bahwa motivasi atau latar belakang penulis dalam

menuliskan cerpen yang berkaitan dengan seksualitas menurut peneliti menjadi alasan yang dapat direnungkan alasannya oleh perempuan dan juga masyarakat. Penulis ingin menyampaikan bahwa banyak perempuan yang dipelakukan tidak adil oleh keadaan di mana banyak diantara mereka yang tidak bisa memilih dan tidak bisa keluar dari keadaan tersebut. Untuk itu dari posisi penulis saran yang disampaikan lebih berkaitan kepada masyarakat harus lebih adil terhadap perempuan dan laki-laki karena sistem patriarki lebih banyak merugikan di pihak perempuan dibanding di posisi laki-laki. Selain itu juga sudah saatnya perempuan memiliki kesadaran atas tubuhnya sendiri dan juga keberadaan seksualitasnya di tengah masyarakat.

Ketiga, hasil temuan dari posisi pembaca memperlihatkan bahwa cerpen *Jangan Main-main Dengan Kelaminmu* memberikan gambaran bagaimana kondisi perempuan dalam lingkungan masyarakat patriarki. Pembaca melihat bahwa perempuan memang diperlakukan hanya sebagai objek seksual walaupun pada akhirnya perempuan memiliki kekuatan untuk bangkit. Untuk itu saran yang paling tepat menurut peneliti adalah pembaca terutama kaum perempuan untuk mampu secara tegas menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan yang diterimanya dan bangkit untuk menginspirasi perempuan lain yang juga menerima ketidakadilan dan merasa inferior diakibatkan oleh sistem patriarki.

Penelitian ini hanya menggunakan metode analisis wacana Sara Mills, di mana hanya terbatas pada wacana. Untuk itu penelitian ini hanya terbatas pada analisis level teks: posisi objek-subjek, level penulis juga level

pembaca. Saran peneliti adalah untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan metode lain agar dapat ditemukan hasil yang beragam.